

# KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

*Maesaroh Lubis*



# KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Maesaroh Lubis



# KAPITA SELEKTA

## PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

DR. Maesaroh Lubis, MPd

ISBN : 978-602-52595-0-0

Editor :

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny

Desain Sampul :

Abu Kafkaylea

Penerbit :

***EDU PUBLISHER***

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Website : [www.edupublisher.id](http://www.edupublisher.id) Email : [edupublisher1@gmail.com](mailto:edupublisher1@gmail.com)

Cetakan Pertama, September 2018

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas bimbingan dan izinNYA buku ini dapat penulis selesaikan. Materi yang tertuang dalam buku ini, adalah kontribusi pemikiran penulis bagi pengembangan tradisi intelektual di negeri tercinta ini yang terkait dengan pengelolaan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Tulisan ini dikembangkan dalam rangka mencari jawaban atas dua persoalan yakni yang terkait dengan problematika pendidikan Islam, dan yang terkait dengan sumbangan dunia Islam terhadap peradaban.

Pada masa awal penulis mempersiapkan buku ini, tema yang tertuang dalam buku ini merupakan rangkuman penulis pada waktu menyampaikan mata kuliah kapita selakta pendidikan Islam sebagai mata kuliah yang harus disampaikan kepada mahasiswa calon pendidik di lembaga pendidikan Islam. Orientasi mata kuliah ini adalah memberikan wawasan kepada mahasiswa calon pendidik, agar mereka senantiasa meng-*update* pengetahuan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam mencari solusi dan alternatif dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Penulis berharap, *content* yang tersaji dalam buku ini tidak hanya sebagai sumber rujukan perkuliahan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan

pendidikan Islam secara khusus, dan pendidikan dalam makna yang lebih luas, dapat memberikan wawasan pengetahuan, khususnya bagi mereka yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan sehingga dapat memberikan basis praktis bagi pengelolaan pendidikan.

Akhirnya, penulis berharap kiranya kehadiran buku ini akan menjadi warisan abadi dari penulis untuk generasi berikutnya. Penulis yakin sekali nyaris tidak ada karya yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Tuhan, akan tetapi tidak ada yang lebih merugi di banding tidak melakukan apapun di dunia ini. Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan kita, bagi pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis.

Tasikmalaya, Agustus 2018

Penulis,

# DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                | iv         |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                    | vi         |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                           | 1          |
| <b>BAB II :</b>                                      |            |
| <b>ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA</b>         | <b>12</b>  |
| Problematika Pendidikan Islam                        | 12         |
| Islam dan Pendidikan Multikulturalisme               | 25         |
| Manajemen Pendidikan Islam                           | 41         |
| IPTEK dan Pendidikan Islam                           | 59         |
| <b>BAB III : LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI</b> |            |
| <b>DI INDONESIA</b>                                  | <b>64</b>  |
| Pesantren  | 64         |
| Madrasah   | 80         |
| Majelis Taklim                                       | 98         |
| <b>BAB IV : TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI</b>      |            |
| <b>INDONESIA</b>                                     | <b>104</b> |
| K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin                | 104        |
| Syeh Abdul Wahan Rokan                               | 106        |
| K. H Hasyim Asy`arie                                 | 109        |
| K. H. Ahmad Dahlan                                   | 112        |
| H. M. Arsyad Thalib Lubis                            | 119        |
| Ahmad Surkati  | 125        |
| K.H Zamzam   | 127        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                |            |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>                                 |            |

# BABI

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat manusia, karena pendidikan merupakan parameter yang mencerminkan sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu bangsa seringkali dihubungkan dengan kualitas sistem pendidikan. Tujuan pendidikan sinkron dengan tujuan hidup bangsa dalam melahirkan pribadi berkarakter, melalui konsep-konsep kemanusiaan yang baik.

Pendidikan mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan secara terus menerus, sejalan dengan visi dan misi hidup umat manusia. Pendidikan juga memberikan kontribusinya bagi pemecahan berbagai masalah sosial kontemporer .

Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk memiliki kemampuan memikul tugas hidup sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk itu,

manusia diciptakan lengkap dengan potensinya, berupa akal dan kemampuan.

Pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu untuk membangun masa depan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh, dimana aspek-aspek fisik, intelektual dan spiritual berkembang secara simultan.

Pendidikan bertujuan mempersiapkan generasi yang siap untuk hidup di masa kini secara sempurna, dengan menyediakan sejumlah peluang untuk merancang masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan dikatakan sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan.

Berbicara masalah pendidikan, adalah berbicara masalah yang menyangkut makhluk hidup, maka dinamika pendidikan akan mengikuti dinamika kehidupan manusia, sehingga sangat wajar jika kemudian diskursus tentang pendidikan haruslah merupakan diskusi utama, terutama dalam mencari formula pendidikan seperti apa yang paling sesuai untuk kultur dan dinamika sebuah bangsa.



## A. Pendidikan Islam, Sebuah Alternatif

Tahun 600 SM, sejumlah tokoh Yunani telah merumuskan bahwa tugas utama pendidikan ialah membantu manusia menjadi manusia yang diidentifikasi (Tafsir, 2008:185) melalui tiga hal ; *pertama*, membantu murid agar memiliki kemampuan mengendalikan diri, yang dihubungkan dengan tugas pokok pendidikan akhlak. *Kedua*, membantu murid agar menjadi manusia yang mencintai tanah air, yang dihubungkan dengan mata ajar *civic education*, yaitu agar peserta mencintai tempat tinggalnya dimanapun dia tinggal. *Ketiga*, membantu manusia agar memiliki pengetahuan.

Jika teori orang yunani itu dihubungkan dengan peran strategis sistem madrasah, dibandingkan dengan sistem sekolah pada persekolahan kita, maka akan diperoleh gambaran melalui matrik berikut ini :

| Lembaga              | Akhlak | Civic | Pengetahuan |
|----------------------|--------|-------|-------------|
| Madrasah (MI-Mts-MA) | +      | +     | -           |
| Sekolah (SD-SMP-SMA) | -      | -     | +           |

Diadaptasi dari : Filsafat Pendidikan Islami  
(A.Tafsir, 2008:130)

Matrik di atas memberi kesimpulan, jika pemerintah ingin memperbaiki sekolah tetapi terkendala pada persoalan keuangan, maka Tafsir menyarankan agar madrasah diprioritaskan, sebab jumlah madrasah tidak sebanyak sekolah, *yang kedua*, kekurangan yang tampak pada madrasah tidak sebanyak yang diperlihatkan sekolah.

Alternatif peningkatan mutu madrasah dapat ditempuh melalui cara yang sangat sederhana, yakni dengan menambah jumlah guru bahasa Inggris dan MIPA serta sarana pendukungnya, namun kenyataan sekarang menunjukkan perhatian pemerintah dalam peningkatan mutu madrasah lebih rendah ketimbang mutu sekolah.

Memang sampai sekarang, perlakuan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan Islam masih tetap sama, **diskriminatif**. Sikap inilah yang menyebabkan pendidikan Islam sampai detik ini terpinggirkan. Terpinggirkannya pendidikan Islam dari persaingan dikarenakan dua faktor, yaitu : faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, *Pertama*, meliputi manajemen pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Hal ini tercermin dari kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan yang umumnya dikelola secara modern. *Kedua*, faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Islam kurang kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional guru. *Ketiga*, adalah faktor kepemimpinan, artinya tidak sedikit kepala-kepala madrasah yang tidak memiliki visi dan misi pendidikan yang akan dikembangkan. (Mahfudh Djunaidi, 2005: 84)

Dalam perkembangan modern seperti saat ini, tuntutan peran lembaga pendidikan Islam semakin

kompleks. Problem-problem sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak, sudah semakin terbuka dan merajalela di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut. Namun yang menjadi persoalan adalah apa yang diharapkan dari pesantren, madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, seberapa tinggi peluang untuk menjadikannya sebagai alternatif. Pertanyaan ini disebabkan madrasah tidak hanya menawarkan peserta didiknya memiliki kematangan intelektual semata, melainkan juga memiliki kematangan mental dan spiritual.

Dengan demikian, esensi peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah Islam ada dua pokok, yaitu mencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama, dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian terhadap persoalan

keummatan. Lulusan Pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak kader bangsa, kader agama, dan pandai menghadapi persoalan-persoalan keumatan.

Dengan demikian, dimungkinkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat terlibat maksimal dalam membangun bangsa ini. Melalui Lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah dan sekolah Islam) para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat, bahkan seterusnya menjadi lembaga pengkaderan yang kelak siap terjun di masyarakat.

Persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, adalah penyempitan pemahaman terhadap pendidikan Islam sebagai lembaga yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi, yang terpisah dengan kehidupan duniawi, dapat diselesaikan. Tampilanya peran lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, sebagai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi panutan dan benteng penetrasi budaya, yang selama ini banyak diklaim memberi sumbangsih terhadap merosotnya moral ummat.

Hal ini yang melandasi para praktisi dan pemikir di bidang pendidikan Islam, untuk membuat suatu rumusan tujuan pendidikan yang mencerminkan integrasi orientasi masing-masing keilmuan, bagaimana meramu orientasi pendidikan Islam yang semula berorientasi pada kehidupan ukhrawi menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan.

## **B. Strategi Pendidikan Islam di Tengah Tuntutan Global**

Tuntutan masyarakat industrial-teknologis masa kini dan masa datang, sebagaimana digambarkan oleh Skinner, pelopor pendidikan teknologis-behavioris yang menggambarkan pendidikan kita saat ini hanya dijadikan sebagai cabang dari teknologi ilmiah, sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, padahal pendidikan seharusnya dijadikan pusat-pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia.

Sekarang yang menjadi persoalan sekaligus pertanyaan, adalah bagaimana dengan eksistensi

pendidikan Islam dalam menghadapi arus perkembangan teknologi yang sangat begitu pesat, karena bagaimanapun lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi, sementara pendidikan Islam yang tugas pokoknya adalah menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi, dan fakta-fakta kependidikan yang sama, sebangun dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dituntut harus memiliki kemampuan, mengetengahkan perencanaan program-program dan aktivitas-aktivitas operasional kependidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan Iptek.

Pendidikan Islam harus mampu mengatur strategi dalam menghadapi tantangan modernisasi, berkat kemajuan Iptek melalui sejumlah alternatif strategi antara lain : a) memotivasi kreativitas anak didik kearah pengembangan Iptek, dengan mengacu kepada nilai-nilai Islam sebagai sumber rujukannya, b) mendidik keterampilan, memanfaatkan produk Iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, c) menciptakan jalinan

yang kuat antara ajaran agama dan iptek, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas iptek dalam bidang masing-masing, d) menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia, melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual, dengan masa depan kehidupan manusia. (M.Hasbullah, 1996: 17).

Strategi tersebut merupakan alternatif dalam rangka menempatkan pendidikan Islam di tengah gempuran teknologi, namun tidak kehilangan identitas Islam dalam prakteknya yang tetap berorientasi kepada Al Qur'an dan Hadits, sehingga dari ketiga alternatif di atas akan menampakkan hubungan dengan alam sekitar, yang menjadi dasar pengembangan Iptek.

Hubungan vertikal dengan Tuhan, menjadi landasan pengembangan sikap dedikasi dan moralitas yang menjiwai perkembangan Iptek, sedangkan hubungan horizontal yang menjadi dasar pengembangan hidup bermasyarakat, yang berpolakan atas



keseimbangan, keserasian dan keselarasan dengan nilai-nilai moral.

\*\*\*\*\*

## BAB II

### ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### **A. Problematika Pendidikan Islam**

Menyimak masalah pendidikan Islam didalam kerangka reformasi pendidikan nasional, maka harus dilihat makna pendidikan Islam didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mencari paradigma baru pendidikan Islam, perlu mengetahui eksistensi pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi *output* SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya sebatas menanamkan spirit ritual dalam menjalani pelbagai dinamika kehidupan, tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas,

sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan Islam memiliki *transmisi spiritual* yang lebih nyata dalam proses pengajarannya, dibanding dengan pendidikan umum. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara seimbang, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual, yang merupakan inti dari cita-cita pendidikan Islam dalam upayanya melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. (Marimba, 1986: 47).

Antara ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutananya dalam membangun manusia seutuhnya (jasmani dan rohani), sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan model dan sistem yang konsisten, yang dapat

mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan fitrah murid (*learner's potentials orientation*), yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Oleh karena itu manajemen kelembagaan pendidikan Islam, memandang bahwa seluruh proses pendidikan dalam institusi adalah sebagai suatu system, yang berorientasi kepada perbuatan yang nyata (*action-oriented system*) berdasarkan atas pendekatan sistemik. (Arifin,1995: 6).

Lembaga pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem masyarakat atau bangsa, dalam operasionalnya harus tanggap terhadap kebutuhan perkembangan masyarakat, karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan adalah organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan, problematika yang dihadapi lembaga antara lain disebabkan oleh kebijakan yang tidak tepat, proses

pembelajaran yang tidak efektif, kemampuan profesional guru yang kurang, organisasi pendidikan yang kaku dan rumit, kontrol pemerintah daerah yang kaku dan selalu melakukan intervensi, kuatnya dominasi eksekutif, lemahnya peran legislatif, manajemen sentralistik dan tidak efektif pada dinas pendidikan ditandai dengan birokrasi yang kaku dan rumit, infleksibelitas anggaran, manajemen terpecah, sistem organisasi yang kompleks di sekolah, dan sebagainya. ( Sagala, 2008: 5).

Problematika ini berimplikasi pada proses manajemen pendidikan yang tidak efektif dan efisien. Hal inilah yang menyebabkan mutu pendidikan rendah, dan masyarakat merasa tidak puas atas layanan pendidikan yang diterimanya.

Secara faktual problematika pengelolaan pendidikan, antara lain tampak pada perlengkapan pendidikan yang disediakan, selalu tidak sesuai dengan kebutuhan atau permintaan sekolah (kualitas, kuantitas dan relevansi). Problematika pendidikan tersebut akan mendorong rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

## **1. Dikotomi Pendidikan**

Salah satu yang menjadi problem pendidikan Islam, adalah terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam, yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawiyah yang terpisah dengan kehidupan duniawiyah, pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama. (Ramayulis, 2006 : 342 ).

Permasalahan tersebut harus dipecahkan oleh lembaga pendidikan Islam, yakni bagaimana menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat-pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan ummat secara utuh dan integral.

Selama ini apabila dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang dikembangkan, ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja, padahal sejatinya pendidikan Islam itu mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara komprehensif.

Realitas membuktikan bahwa pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum selama ini sering diberikan batasan pengertian sebagai berikut :

- a) Pendidikan agama, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama, sedang pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran umum.
- b) Pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan pada madrasah atau sejenisnya, sedangkan pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan sejenisnya. (Muwardi Sutejo, dkk, 1992: 23).

Kenyataan tersebut semakin tampak dengan keberadaan departemen yang membina, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk lembaga pendidikan umum, dan Departemen Agama untuk lembaga pendidikan agama.

Dampak yang diterima madrasah akibat dari Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, telah melahirkan berbagai kendala dan anomali. Hal yang paling mencolok adalah adanya dualisme pembinaan antara Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Dalam Negeri, yang hingga saat ini pemerintah bahkan belum

mampu mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif.

Kekeliruan cara pandang mengakibatkan persoalan dari sisi implementasi, bahwa di satu sisi pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum berorientasi pada pengembangan rasionalisasi, yang kemudian melahirkan golongan terpelajar yang dinamakan cendekiawan, sedangkan pendidikan dan pengajaran agama lebih mengutamakan pembinaan moral, etika dan spiritual, yang kemudian turut melahirkan golongan terpelajar yang dinamakan ulama.

## **2. Misi Pendidikan Islam**

Pendidikan pada umumnya berada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda, semuanya bertujuan mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi nilai dan pengetahuan. Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam.

Secara spesifik objek formal pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi yang lebih khusus.



Kekhususan itu antara lain karena pendidikan Islam diasumsikan sebagai pendidikan agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya.

Karakteristik yang secara jelas terletak pada orientasi pendidikan Islam, selalu fokus pada upaya pengembangan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual, berusaha memadukan unsur duniawiyah maupun ukhrawiyah. Integrasi keterpaduan dua unsur ini diharapkan akan membuka terwujudnya tujuan dari inti pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. (Marimba, 1993 : 47).

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada nilai-nilai Islam, yaitu ilmu pengetahuan yang bertolak dari metode ilmiah dan metode profetik, yang bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya, pada pembaharuan dan pembangunan

masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang bersumber dari segala sumber. ( AM. Saefudin, 1990 : 86).

Secara filosofis, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membuatnya unik di tengah-tengah pendidikan yang lainnya, baik secara tradisional maupun modern. Hery Noer Aly & Munzier (2000:55) menjabarkan prinsip filosofis yang membentuk keunikan pendidikan Islam, terletak pada tiga unsur berikut :

a) Penciptaan yang bertujuan.

Pendidikan merupakan proses suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah S.W.T,. Dalam pengertian ini, pendidikan merupakan proses pembuktian pengamalan ibadah yang paling tinggi dalam melahirkan manusia beriman. Tujuan pendidikan dalam Islam ialah mempersiapkan manusia agar insaf akan Allah S.W.T,. dan beribadah kepada-Nya.

b) Kesatuan yang menyeluruh.

*Pertama*, prinsip kesatuan perkembangan individu dalam kerangka perkembangan masyarakat dan dunia, menurut prinsip ini bahwa semua manusia adalah makhluk Allah S.W.T., yang diciptakan untuk saling mengenal, sehingga karenanya akan tercipta suasana kondusif untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.

*Kedua*, prinsip kesatuan umat manusia yang merupakan karakteristik universalitas dalam pendidikan Islam. Untuk prinsip ini, Islam memandang penting semua pengetahuan yang membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum yang seimbang.

*Ketiga*, prinsip kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni.

c) Keseimbangan yang kokoh.

Pendidikan Islam harus memiliki keseimbangan dalam berbagai sisi. Misalnya keseimbangan

antara teori dan praktek, antara pengetahuan yang bersifat *fardu ain* dan *fardu kifayah*, antara pengetahuan umum yang berguna untuk individu atau masyarakat.

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam, telah meletakkan batas dan ukuran bagi segala sesuatu. Prinsip ini diletakkan karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menggapai keimanan dan ridha Allah S.W.T.,

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan dengan segala jenisnya tidak hanya berdimensi duniawi, melainkan juga berdimensi ukhrawi dalam satu kesatuan yang integral, sehingga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab membantu setiap pribadi muslim, untuk merealisasikan misi hidupnya seperti yang digariskan Allah S.W.T., berikut :

- a) Hamba Allah yang hanya mengabdikan kepadanya (QS Adz-Dzariat; 56).
- b) Membebaskan diri dari siksa api neraka (QS At-Tahrim; 6).

- c) Memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat (QS Al Qashas; 77).
- d) Satu-satunya makhluk pemegang amanah Allah untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraanannya (QS Al Baqarah; 50)
- e) Membentuk pribadi yang memiliki dasar iman yang kuat serta wawasan keilmuan yang luas (QS Al Fath; 11). (Hasbullah, 1996: 24).

Diatas misi kemanusiaan itu, pendidikan Islam berpijak untuk menciptakan kondisi yang ideal bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim dan untuk selanjutnya membentuk tatanan masyarakat Islami yang dinamis. Dalam pendidikan Islam, dua unsur (jasmani maupun rohani) yang membentuk manusia dengan segala potensinya, sama-sama mendapat perhatian karena unsur-unsur itu saling memengaruhi.

Kalau unsur jasmani dan rohani mendapat perhatian yang sama, maka demikian pula aspek akal dan perasaan pada unsur rohani, mendapat porsi perhatian yang seimbang dalam pendidikan Islam.

### 3. Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada sebuah tantangan, yang menganggap bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama, padahal sejatinya pendidikan Islam mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara komprehensif.

Pendidikan Islam idealnya, tidak hanya menanamkan spirit ritual dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan, tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas, sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban.

Secara garis besar tantangan-tantangan tersebut dapat diidentifikasi karena alasan berikut :

- a) Terdapatnya kecenderungan perubahan sistem nilai untuk meninggalkan sistem nilai yang telah ada (agama). Standar-standar kehidupan dilaksanakan oleh kekuatan-kekuatan yang berpijak pada materialisme dan sekularisme.

- b) Terdapatnya dimensi besar dari kehidupan masyarakat modern berupa pemusatan pengetahuan teoretis. (Hasbullah, 1996 : 25).

Terkait kedua identifikasi di atas, maka yang menjadi permasalahan urgen bagi Ilmu Pendidikan Islam adalah : (a) Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan generasi muda; (b) Pendidikan Islam harus mampu memberikan landasan kehidupan generasi muda, dengan ilmu pengetahuan sekaligus iman dan takwa secara simultan; (c) Pendidikan Islam harus memiliki peran bagi pelestarian kearifan budaya lokal, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam; (d) Pendidikan Islam tetap harus fokus pada jalur *input environmental*, dalam proses pencapaian tujuan akhirnya.

## **B. Islam dan Pendidikan Multikulturalisme**

### **1. Konsep Pendidikan Multikultur**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik, baik dari aspek keragaman suku

(etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Pendidikan multikultur didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan, dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan demi secara keseluruhan. (Mashadi, 2009 : 48)

Multikulturalisme adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. (Musa Asy'arie, 2004).

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah, sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-



kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. (Tilaar, 2004 : 181).

Berikut ini adalah tipologi pendidikan multikultural yang berkembang :

- a) Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture different*). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada.
- b) Hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu, sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa lain dalam kehidupan sosial.
- c) *Single Group Studies*. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme.
- d) Pendidikan Multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah, dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa,

yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial.

- e) Pendidikan multikultural sifatnya rekonstruksi sosial. Program ini bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural, dan mengikis ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada di masyarakat.

Kriteria yang digambarkan melalui konsep tentang pendidikan multikultur, setidaknya telah disinggung dalam amanat UU No.20 Tahun 2003, sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan yang harus memperhatikan nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Dalam strategi pembelajaran, pendidikan multikultur yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dapat ditempuh dengan cara fokus pada perbedaan-perbedaan kultural yang terdapat pada siswa, seperti : perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur, agar proses belajar menjadi mudah.

John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas, dan mewadahi perspektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis reguler. (Tri Wibowo, 2007 : 184).

Program multikultur melihat mengenai ketimpangan-ketimpangan di dalam kehidupan bermasyarakat, karena adanya struktural ras yang secara sadar atau tidak, telah mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

## **2. Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam**

Faham multikultur dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang terkait dengan **sistem, proses, dan orientasi**.

Sebagai sebuah **sistem**, pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, sehingga secara implisit orientasi pendidikan Islam searah dengan tujuan pendidikan nasional, yakni dalam rangka melahirkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan tujuan

memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam, sebagaimana digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dimensi kesamaan arah, bahwa tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional memiliki kesamaan :

- a) Dimensi transendental berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan.
- b) Dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan intelektualitas.

Orientasi keselamatan dan kebahagiaan masyarakat yang tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, mencerminkan Ideologi multikultur. Tujuan universal yang ada pada setiap masyarakat dan sistem budaya, juga merupakan tujuan umum, universal agama dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam rangka mewujudkan profil manusia Indonesia seutuhnya, bangsa Indonesia berpijak pada filosofi Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila disusun berdasarkan pada pertimbangan aspek moral,

etika, sosial, dan sikap keagamaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal persoalan pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Karena Pancasila adalah dasar negara Indonesia, maka Pancasila harus menjadi dasar pendidikan nasional. Nilai-nilai Pancasila dijadikan bahan kajian bagi praktik pendidikan, sehingga baik **isi** pendidikan maupun **strategi** pembelajaran yang dipilih, diturunkan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, sebagaimana ditampilkan melalui tabel berikut :

Penggambaran profil manusia Indonesia

| <b>Pancasila</b> | <b>Nilai-nilai yang disandang manusia Indonesia</b> | <b>Sumber Nilai/Sarana</b>  |
|------------------|---|---|
| Sila 1           | Nilai-nilai etika dan moral                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama yang dihayati di dalam masyarakat Indonesia.</li> <li>• Kebudayaan daerah (suku-suku)</li> </ul> |

|        |  |   |
|--------|--|---|
|        |  | nusantara)  |
| Sila 2 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• HAM</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Kerukunan hidup antarwarga/antar agama</li> <li>• Kerjasama global untuk kemakmuran dan perdamaian</li> </ul>                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran hukum/negara hukum</li> <li>• Kerjasama internasional</li> </ul>   |
| Sila 3 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling menghargai perbedaan</li> <li>• Kemauan untuk bersatu</li> <li>• Menghormati simbol-simbol negara kesatuan</li> <li>• Rasa bangga sebagai orang Indonesia</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa Indonesia</li> <li>• Sistem pendidikan dan persekolahan</li> <li>• Interaksi antar warga/ antar suku</li> <li>• Pendidikan multikultur</li> </ul> |
| Sila 4 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nulai-nilai demokrasi</li> <li>• Populis (memihak kepada kepentingan rakyat)</li> <li>• Teknologi yang memajukan kemakmuran rakyat</li> </ul>                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berfungsinya lembaga-lembaga demokrasi</li> <li>• IPTEK</li> </ul>   |
| Sila 5 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa solidaritas sosial sebagai bangsa</li> <li>• Kerjasama dalam</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga-lembaga sosial tradisional</li> </ul>  |

|  |  |                                 |
|--|--|---------------------------------|
|  | menanggulangi masalah nasional (gotong royong) | yang masih fungsional di daerah |
|--|--|---------------------------------|

( Diadaptasi dari “Multikulturalisme” , H.A.R. Tilaar, 2004 : 312)

Rumusan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang searah dengan pendidikan nasional, bahkan melampauinya karena pendidikan Islam menitikberatkan pada internalisasi antara nilai Iman, Islam dan Ihsan secara simultan.

Sebagai contoh, pendidikan multikultur menjunjung sikap kebersamaan. Sikap kebersamaan adalah produk pendidikan akhlak yang harus diakomodir oleh sistem pendidikan Islam, karena pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi moralitas dan budi pekerti, yang juga tercantum dalam konsep pendidikan multikultur, termasuk didalamnya pemahaman masing-masing individu untuk menerima sejumlah perbedaan sebagai sebuah anugerah.

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam terletak pada sisi praktisnya, sehingga dapat diimplementasikan oleh individu dan

semua umat manusia, dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat, dan waktu. Akhlak Islam relevan bagi semua manusia dengan segala perbedaan jenis, warna kulit, bahasa, dan negerinya, karena ajaran Islam sesuai dengan tabiat dan kejiwaan manusia.

Faham multikultur lainnya yang tercermin dalam pendidikan Islam, juga terlihat dari aspek pendidikan Islam yang harus mengakomodir pendidikan sosial. Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena menurut tabiatnya manusia adalah makhluk sosial. Tabiat risalah Islam adalah sosial, demikian pula tabiat fitrah manusia. Karenanya, Islam sangat memperhatikan pengembangan kebiasaan sosial yang baik, sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Pendidikan sosial dalam Islam dimulai dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual, yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain. Setiap Individu hendaknya mengetahui kewajiban dan



melaksanakannya, serta mengetahui hak dan memenuhinya.

Bentuk-bentuk ibadah amaliah dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, merupakan sarana praktis pendidikan yang dilakukan individu sebagai anggota dalam suatu komunitas. Sebagai contoh, zakat merupakan ibadah yang berimplikasi pendidikan dengan tujuan bertakwa kepada Allah S.W.T., Sarananya bersifat material, tetapi dampak edukatifnya yaitu tertanamnya rasa kebersamaan sebagai manusia, serta kepedulian sosial dalam suka dan duka.

Pendidikan sosial dalam Islam, menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial yang positif, dapat mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial antar anggota masyarakat, dan kesejahteraan ummat manusia.

Kedua dimensi (Akhlah dan Sosial) yang menjadi konten pendidikan Islam tersebut, mengikat secara simultan terhadap ketiga dimensi content pendidikan Islam lainnya, yaitu dimensi pendidikan Ilmiah, pendidikan amaliah, dan pendidikan keimanan yang

merefresentasikan gagasan pada konsep multikultur pada pendidikan Islam.

Lebih jauh tentang konsep multikultur kaitannya dengan makna yang terdapat dalam pendidikan Islam, sebagai **salah satu kekuatan budaya**, diungkapkan oleh Tilaar (2002:77) mencakup : (a) nilai historis, pendidikan Islam telah menunjukkan ketahanan ujiannya sehingga tetap survive. Pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar di dalam keseimbangan hidup bangsa; (b) nilai religious, pendidikan Islam dalam perkembangannya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam, sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Indonesia; (c) nilai moral, pendidikan Islam sebagai pusat-pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral, yang berlandaskan agama Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan, melainkan juga sebagai benteng moral.

Makna berikutnya, pendidikan Islam hadir sebagai penyeimbang pendidikan sekuler yang meliputi : (a) nilai futuristis, mempersiapkan kehidupan manusia

yang lebih baik dengan mempertahankan nilai-nilai abadi, yaitu nilai-nilai ketuhanan; b) penjaga nilai-nilai luhur, pendidikan Islam dipersiapkan untuk berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur, dengan memasukkan dalam proses pendidikan inkulturasi nilai-nilai keagamaan, sebagai *the guardian of religious and moral values*.

Makna terakhir, bahwa pendidikan Islam menyajikan pendidikan alternatif di tengah kelemahan dan kritik, yang dialamatkan kepada lembaga pendidikan yang di kelola pemerintah, sebagai lembaga yang tidak berpihak kepada rakyat banyak, kepada kelompok yang tersingkir atau dilupakan, serta manusia yang tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh pendidikan karena kemiskinan.

Jika ide multikultur ditujukan sebagai upaya dalam mengantisipasi persoalan tersebut, maka pendidikan alternatif yang disajikan oleh pendidikan Islam mengandung nilai-nilai luhur sebagai berikut : (a) nilai demokrasi, pendidikan Islam telah memberikan kesempatan untuk belajar bagi semua anak tanpa

membedakan kemampuan ekonomi. Demikian pula pengelolaan pendidikan Islam, berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak; (b) nilai kemandirian, pendidikan Islam adalah lembaga yang memiliki kecenderungan mandiri. Hal itu telah ditunjukkan melalui sejarah, bahwa pendidikan Islam tidak tergantung pada subsidi. Independensi ini telah dikenal dalam terminologi Islam sebagai sebuah misi keummatan, jauh sebelum gagasan multikultur bergulir.

Proses pendidikan dalam rangka mewujudkan profil manusia Indonesia, harus ditempuh melalui aktivitas pembelajaran yang memerlukan alat yang dinamakan kurikulum. Kurikulum adalah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai, termasuk yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : (1) berorientasi pada ajaran dan nilai-nilai Islam; (2) prinsip menyeluruh (*syumuliyah*), baik dalam tujuan maupun isi kandungannya; (3) prinsip

keseimbangan (*tawazun*), antara tujuan dan kurikulum; (4) prinsip interaksi (*ittishaliyah*), antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*), antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*), seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut ilahiyah; dan (7) prinsip integritas (*muwahhadah*), antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum, dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan tuntutan zaman. (A.Mujib, 2006 : 134).

Dari aspek orientasi, kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada empat hal :

- (1) Orientasi pelestarian nilai ilahiah dan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan, yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.
- (2) Orientasi pada peserta didik, orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi yaitu *dimensi kepribadian*, yaitu kemampuan

untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku, etika dan moralitas; *Dimensi produktivitas*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan hasil yang dicapai seorang peserta didik setelah ia menyelesaikan pendidikan; *Dimensi kreativitas*, yaitu dimensi yang berhubungan dengan kemampuan anak didik dalam berfikir dan berbuat, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

- (3) Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- (4) Orientasi pada *social demand*, yaitu dimensi yang manandai kemajuan dan perkembangan masyarakat, ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan.
- (5) Orientasi pada tenaga kerja.
- (6) Orientasi penciptaan lapangan kerja.  
(Ramayulis, 2006 : 167)

Prinsip dan orientasi yang melandasi muatan pendidikan Islam dapat disimpulkan, bahwa pendidikan

Islam tidak hanya menyinggung ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, melainkan juga menyangkut aspek jiwa, akhlak, dan nilai-nilai yang baik, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

## **C. Manajemen Pendidikan Islam**

### **1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan**

Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia lainnya. (Kamars, 2005 : 24).

Proses adalah suatu rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk tujuan tertentu. Setiap kegiatan merupakan pelaksanaan dari tugas (*task, duty, atau job*) yang harus dikerjakan seseorang, dan jika tugas itu dikerjakan barulah dikatakan berfungsi. Arti dari fungsi

ialah sejenis kegiatan yang cocok bagi seseorang atau bagi sesuatu yang telah dirancang sejak semula.

Manajemen dipandang sebagai suatu proses, maka di dalamnya akan mengandung tiga implikasi, yakni : (1) terdapatnya rangkaian kegiatan yang mencerminkan usaha kerjasama dalam mencapai tujuan; (2) serangkaian kerjasama mengandung arti serangkaian kegiatan (*interrelated activities*), yang didalamnya mencerminkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan; dan (3) dalam proses kegiatan, manajer bertanggung jawab atas tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

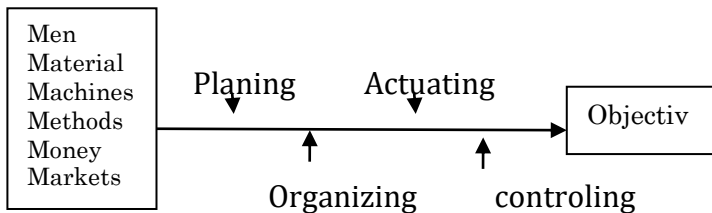
Sebuah proses manajemen terdiri dari serangkaian kegiatan yang berurutan. Kalau tugas-tugas dalam organisasi dapat dilakukan oleh orang-orang sesuai dengan urutannya, maka hal itu berarti manajemen telah berfungsi, sedangkan konteks *tujuan* yang dimaksud adalah berhubungan dengan tujuan lembaga (institusi), yaitu tujuan individu atau kelompok serta masyarakat yang berhubungan langsung dengan institusi itu.



Terminologi manajemen tersebut memberikan pengertian, bahwa kegiatan manajemen selalu mengarah pada pencapaian tujuan organisasi, terkait dengan fungsi suatu organisasi, atau seringkali disebut fungsi manajerial.

Terry menggambarannya seperti berikut :

Sumber-sumber daya    Fungsi-fungsi utama    Tujuan akhir  
 Enam M                    Proses manajemen    Hasil akhir



Implementasi konsep manajemen, akan melibatkan kinerja sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Pencapaian tujuan organisasi tidak akan terpusat pada satu orang pimpinan, akan tetapi terletak pada kinerja semua personil dan pimpinan untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Esensi manajemen tersebut, dapat difahami dalam pengertian manajemen yang dikemukakan oleh Hersey & Blanchard (1982:3) : *“management as working with through individuals and groups to accomplish organizational goals”*. Pengertian ini menjelaskan, bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilakukan bersama, melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Karena itu jika dihubungkan dengan pengertian manajemen, maka manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Manullang & Milfayetty yang dikutip oleh Gultom dalam Kepemimpinan Transformational (2008:12), bahwa manajemen pendidikan diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana sumber-sumber sebuah organisasi (lembaga) pendidikan, seperti sumber daya manusia, dana, dan material dapat dimanfaatkan secara

efektif dan efisien, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Jika manajemen pendidikan dipandang sebagai sebuah proses, maka dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan, yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi enam hal di atas.

Substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan, sebagai proses dan fungsi manajemen meliputi : (1) Perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi serta pengembangan organisasi); (4) pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian, dan pelaporan. (Usman, 2006 : 10).

Gambar menyeluruh tentang ruang lingkup manajemen pendidikan sebagai proses, nampak pada tabel berikut :

| Bidang<br>Tugas  | Peserta didik | Tenaga Pendidik & Tenaga Kependidikan | Keuangan | Sarana-Prasarana | Humas | Layanan khusus |
|------------------|---------------|---------------------------------------|----------|------------------|-------|----------------|
| Perencanaan      | v             | v                                     | v        | V                | v     | v              |
| Pengorganisasian | v             | v                                     | v        | V                | v     | v              |
| Pengerahan       | v             | v                                     | v        | V                | v     | v              |
| Pengendalian     | v             | v                                     | v        | V                | v     | v              |

**Ruang Lingkup Tugas Manajemen Pendidikan**  
 (Diadaptasi dari, Husaini Usman, "Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, 2006 : 11)

Sehingga formulasi tentang manajemen pendidikan terdiri dari : (1) manajemen merupakan koordinasi kegiatan dalam organisasi pendidikan; (2) manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan; (3) manajemen menyertakan banyak orang dalam proses pendidikan, seperti : peserta didik, guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid; d) partisipasi guru dan orang lain dalam organisasi pendidikan. (Sufyarma, 2003: 191).

Manajemen sebagaimana diuraikan di atas, merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui orang lain dan bekerjasama dengannya. Proses itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan secara

efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik, sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, manajemen dalam pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan Islam, dan lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. (Ramayulis, 2006 : 261).

Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis, dan integratif. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materiil dan spiritual.

### **a) Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam**

Institusi pendidikan Islam sebagai sebuah organisasi akan dinamis, jika fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya pendidikan Islam, yang terdiri : manusia (murid, guru dan karyawan), sumber belajar, dan fasilitas pendidikan baik dari sisi proses maupun fungsi manajemen pendidikan.

Fungsi-fungsi manajemen adalah inti dari manajemen, sehingga fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat. Fungsi-fungsi manajemen itu akan menentukan berhasil atau tidaknya kinerja manajemen.

#### **(1) Perencanaan**

Sistem perencanaan meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target. Perencanaan tersebut harus tersusun rapi, sistematis dan rasional. Dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan meliputi : (a) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan harus melibatkan seluruh

komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan murid; (b) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan; (c) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan; (d) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja. (Ramayulis, 2006: 271).

## **(2) Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Sebuah organisasi akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi. Dalam manajemen pendidikan Islam prinsip-prinsip tersebut adalah : kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

Prinsip kebebasan menjamin seseorang secara merdeka untuk merealisasikan segala pikiran, perkataan, dan perbuatannya, yang dilandasi oleh ajaran

Islam, yang membatasi kebebasan seseorang atas dasar hak orang lain.

Prinsip keadilan adalah terkait dengan implementasi putusan dan keputusan yang memuaskan semua pihak. Prinsip musyawarah adalah cerminan demokrasi sebuah organisasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang dalam QS Ali Imran ; 159, dengan musyawarah berbagai persoalan yang muncul akan dapat diselesaikan dengan baik, dan semua pihak merasa ikut dan bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang telah ditetapkan.

### **(3) Penggerakkan**

Penggerakkan merupakan suatu upaya untuk memberikan arahan bimbingan dan dorongan, kepada seluruh SDM dari personil dalam suatu organisasi, agar dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang paling tinggi. Dalam pendidikan Islam penggerakkan memiliki prinsip : keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan.



Dengan demikian penggerakkan dalam sistem manajemen pendidikan Islam, adalah dorongan yang didasari oleh prinsip-prinsip religius kepada orang lain, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

#### **(4) Pengawasan**

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus, untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsisten baik yang bersifat materil maupun spiritual. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa karakteristik pengawasan yaitu : pengawasan bersifat materil dan spirituil, yang memonitor bukan saja manajer, melainkan juga adalah Allah S.W.T., memiliki metode yang manusiawi yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

Dalam pendidikan Islam pengawasan sebagai sebuah system, merupakan sebuah proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Pengawasan adalah upaya perbaikan secara terus menerus terhadap semua aktivitas dalam pendidikan Islam.

## 2. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pada umumnya kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu proses mempengaruhi aktivitas dari individu maupun kelompok, untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan suatu unit kerja, untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa, sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi (Siagian, 1985:24).

Hersey & Blanchard (1977:4), merumuskan pengertian kepemimpinan sebagai berikut :

*“ A leadership is any time one attemps to impact the behavior of an individual or group regardless of the reason. It may be for one’s own goals or a friend’s goals, and they may or may not be congruent with organizational goals “*

Pengertian di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang

mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang, atau mempengaruhi perilaku kelompok.

Dari beragam pengertian tentang kepemimpinan, pada intinya berkisar pada : (1) perilaku mengarahkan aktivitas; (2) aktivitas hubungan kekuasaan dengan anggota; (3) proses komunikasi dalam menggerakkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang spesifik; (4) interaksi antar personel untuk mencapai hasil yang ditentukan; (5) melakukan inisiatif dalam melakukan kegiatan dengan memelihara kepuasan kerja; (6) aktivitas organisasi meningkatkan prestasi. (Sagala, 2000: 144).

Definisi tersebut menyimpulkan terdapatnya tiga unsur utama yang ada dalam kepemimpinan, yakni : (1) adanya unsur yang fungsinya mempengaruhi; (2) adanya unsur yang dipengaruhi; dan (3) unsur yang mempengaruhi kontak, dengan unsur yang dipengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.

Faktor yang paling dominan dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menunjukkan kegiatan manajemen sekolah adalah kepemimpinan (*leadership*),

sebab kepemimpinan akan menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses manajemen unsur pimpinan secara keseluruhan.

Kesalahan dalam kepemimpinan, dapat menyebabkan gagalnya organisasi dalam menjalankan misinya. Kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjelas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi (Sagala, 2000:145).

Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber dan alat-alat (*resources*), sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tugas dasar pemimpin adalah membentuk dan memelihara lingkungan, dimana manusia bekerjasama dalam suatu kelompok yang terorganisir dengan baik, menyelesaikan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan aktivitas manajerial yang penting didalam setiap organisasi, khususnya dalam

pengambilan kebijakan dan keputusan sebagai inti dari kepemimpinan.

Dalam konteks persekolahan, agar kerjasama dan tugas-tugas yang dimaksud dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan upaya dari kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku bawahan kearah pencapaian tujuan pendidikan. Disinilah letak fungsi kepemimpinan dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah .

Burhanuddin (1994:67), secara operasional mengklasifikasikan tiga fungsi kepemimpinan sebagai berikut :

- (1) Fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya pemimpin berusaha membantu kelompok untuk merumuskan tujuan pendidikan yang memenuhi syarat, agar dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kegiatan-kegiatan pendidikan.
- (2) Fungsi yang berkaitan dengan pengarahan pelaksanaan kegiatan, dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Artinya bagaimana pemimpin

mampu menggerakkan bawahan agar serangkaian kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Teknik yang digunakan meliputi *actuating, leading, directing, motivating* dan *staffing*.

- (3) Fungsi yang berhubungan dengan penciptaan suasana kerja, yang mendukung proses kegiatan administrasi berjalan dengan lancar, penuh semangat, sehat, dan dengan kreatifitas tinggi. Artinya pemimpin harus menciptakan iklim organisasi yang mampu mendorong peningkatan produktifitas pendidikan yang tinggi, dan kepuasan kerja yang maksimal.

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan memiliki karakteristik tersendiri, yang menggambarkan terjadinya interaksi edukatif sebagai esensi dalam fungsi kepemimpinan. Caldwell & Spinks (1992:68), mengemukakan kerangka dasar yang menggambarkan kepemimpinan dalam konteks pendidikan, yakni sebagai berikut :

- (1) Misi dan tujuan, meliputi kegiatan-kegiatan seperti : (a) memformulasikan misi dan tujuan sekolah; (b) mengkomunikasikan misi dan tujuan sekolah.
- (2) Proses belajar mengajar, dengan aspek-aspek seperti: (a) memperkenalkan mutu pengajaran; (b) melaksanakan supervisi dan penilaian mengajar guru; (c) mengalokasi dan menjamin alokasi waktu mengajar bagi guru; (d) mengkoordinasikan kurikulum; dan (e) memonitor proses belajar siswa .
- (3) Suasana pembelajaran, dengan aspek-aspek seperti : (a) mengembangkan harapan dan standar PBM secara positif; (b) memelihara ventilasi ruangan kelas; (c) memberikan insentif bagi guru dan murid; (d) memajukan pengembangan profesional.
- (4) Dukungan lingkungan, dengan aspek-aspek seperti : (a) menciptakan lingkungan belajar yang tepat; (b) memberikan peluang kearah pengembangan siswa; (c) mengembangkan

kerjasama dengan staf; dan (d) melakukan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat.

Jadi yang dimaksud kepemimpinan pendidikan adalah, segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personil di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu, agar melalui kerjasama mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sanusi (1991:67), bahwa kepemimpinan dan manajemen sekolah, menuntut kepala sekolah memiliki: (1) kemampuan dan pengetahuan tentang tujuan, proses, dan teknologi yang melandasi pendidikan di setiap jenjang sekolah; (2) komitmen kepada perbaikan profesional pendidikan di setiap jenjang sekolah.

Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang bersumber dari tuntunan ajaran Islam, sebagai ruh bagi penyelenggaraan kegiatan manajerial yakni : (1) Ikhlas; (2) Jujur; (3) Amanah; (4) Adil; (5) Tanggungjawab; (6) Dinamis; (7) Praktis; dan (8) Fleksibel.



### **3. IPTEK dalam Lembaga Pendidikan Islam**

#### **a) Peluang Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan Islam**

Implementasi teknologi informasi di tingkat sekolah/madrasah bukanlah tanpa tantangan dan hambatan. *Pertama*, dana seringkali menjadi hambatan dalam penggunaan teknologi informasi, karena membutuhkan investasi yang sangat besar. Perencanaan arsitektur teknologi informasi yang baik, dengan mempertimbangkan kapasitas pendanaan menjadi sangat diperlukan. Kerjasama dengan pihak lain melalui *outsourcing*, juga merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan. Pimpinan sekolah dalam konteks ini harus menyadari bahwa fokus penggunaan teknologi informasi dalam tahapan ini tidak untuk efisiensi tetapi untuk efektivitas. (Earl dan Feeny, 1997:36).

Para pemangku kebijakan di madrasah perlu mengambil sikap adaptif sekaligus defensif terhadap teknologi dan semua hal yang berbau scientific, agar pendidikan Islam dapat menempatkan diri di tengah-tengah dunia global.

Pentingnya teknologi informasi dalam pendidikan, maka perlu adanya rumusan yang jelas tentang pemanfaatannya dalam proses pembelajaran, agar betul-betul memberi peran dalam pencapaian tujuan pendidikan terutama para pemegang kebijakan.

Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi, dengan cara menelaah, menganalisis, serta mengembangkan pemikiran, informasi, dan fakta-fakta kependidikan searah dengan nilai-nilai ajaran Islam, selain itu juga dituntut harus mampu mengetengahkan perencanaan program-program dan aktivitas-aktivitas operasional kependidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan Iptek.

Dalam kaitan ini sebagaimana yang diinventarisir M.Arifin, tampaknya ada masalah pokok yang perlu diidentifikasi terkait strategi perencanaan program pendidikan Islam kaitannya dengan IPTEK :

- a) Apakah ajaran Islam memberikan ruang lingkup berpikir kreatif manusia, dan

sejauhmana ruang lingkup tersebut diberikan kepada manusia.

- b) Potensi psikologis apa saja yang menjadi sasaran pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan kreativitas yang berhubungan dengan perkembangan IPTEK.
- c) Bagaimanakan sistem dan metode pendidikan yang tepat, dalam proses kependidikan Islam yang kontekstual dengan Iptek tersebut.
- d) Keterampilan-keterampilan apa sajakah yang diperlukan anak didik, dalam mengelola dan memanfaatkan Iptek modern, sehingga dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam.
- e) Sampai berapa jauh anak didik diharapkan mampu mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari Iptek, terhadap nilai-nilai etika Islam dan nilai-nilai moral, yang telah dan yang harus dimapankan dalam kehidupan individu dan sosial.

- f) Sebaliknya apakah nilai moral dan sosial keagamaan mampu memberikan dampak positif terhadap kemajuan IPTEK tersebut.
- g) Kompetensi guru agama apakah yang harus dimiliki, sebagai hasil (produk) lembaga pendidikan profesional keguruan yang dapat diandalkan untuk menghadapi modernitas umat berkat kemajuan Iptek tersebut.
- h) Gagasan-gagasan baru apa saja yang harus dirumuskan kembali dalam perencanaan pendidikan jangka panjang dan pendek, yang terkait dengan pengembangan kurikulum nasional pada sekolah umum dan perguruan tinggi umum serta yang terkait dengan pendidikan pada perguruan-perguruan agama Islam dalam semua jenjangnya. (Arifin, 1995 : 49).

Kehadiran teknologi informasi saat ini tidak mungkin dihindarkan, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam perlu mempersiapkan diri untuk menerima teknologi informasi diiringi dengan

kemampuan untuk memanfaatkannya seoptimal mungkin.

Lembaga pendidikan Islam harus dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.

\*\*\*\*\*

## BAB III

# LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

### A. Pesantren

#### 1. Latar Belakang

Secara historis pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang dari masyarakat, sebagai implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam terhadap penjajah. Secara politis tergambar dalam sikap anti penjajah, sedangkan secara kultur dapat ditangkap dari sikap para ulama terhadap pengaruh budaya barat yang notabene dibawa oleh penjajah, termasuk sistem pendidikan.

Kehadiran pondok pesantren turut menghiasi sejarah pendidikan nasional, dan bahkan pesantren lahir karena dilatar belakangi oleh semangat perjuangan bangsa dalam melawan pemerintah kolonial.

Informasi lain menyebut bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya. Satu

informasi mengatakan bahwa pesantren, madrasah, dan sekolah Islam lainnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu Budha, Nurcholis Madjid setuju dengan pendapat ini. Sebagaimana disebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam, yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, lalu Islam meneruskan dan meng-Islamkannya (Haedari Amin, 2007: 34).

Dalam perkembangan lebih lanjut, Pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, system, dan nilai, meski perkembangan pesantren mengalami pasang surut, tetapi perkembangan paling akhir, dunia pesantren sudah menampakkan trend lain. Banyak pondok pesantren yang telah mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama dalam sebuah sistem madrasah atau sekolah, menyusul terbitnya surat keputusan tiga menteri. Pesantren secara dinamis ikut berkembang sesuai dengan tuntutan modernitas, antara lain masuknya ilmu-ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi, juga mengajarkan

bidang pertanian, peternakan, teknik dan bidang ilmu lainnya. Sekurang-kurangnya ada lima elemen yang menjadi kriteria keberadaan pesantren yakni : masjid, pondok, kyai, santri dan pengajian kitab klasik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, ternyata juga telah mengalami perkembangan dan perubahan yang diidentifikasi menjadi empat pola : (1) pesantren yang hanya memiliki unit kegiatan berupa masjid dan rumah kyai; (2) pesantren, disamping ada masjid, rumah kyai, juga sudah ada pondoknya; (3) pesantren, disamping ada mesjid, rumah kyai, pondokan santri juga ada madrasahnyanya. Jadi sudah memakai sistem klasikal, dan (4) pesantren, disamping adanya elemen-elemen tersebut, juga ada keterampilan, seperti peternakan, pertanian, koperasi, kerajinan dan lain sebagainya.

Pondok pesantren lahir melalui proses yang unik. Keberadaannya merupakan suatu bentuk belajar dan mengajar yang agamis. Ia tidak hadir stagnan pada daur rutinitas kyai, santri, kitab kuning, dan semangat mencari berkah. Ia hadir dengan karakternya sendiri.



Kemudian dalam tahap selanjutnya selalu memposisikan diri sebagai basis pengontrol moral, untuk menjaga kelestarian syari'at Islam dan tentu saja sebagai rujukan masyarakat yang religious, disamping fungsi pokoknya memproduksi ulama muda yang sesuai dengan zamannya.

Disamping masih ada pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian pesantren sudah membuka sistem madrasah atau sekolah umum. Pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal.

Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru, dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu : (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, ketergantungannya dengan kyai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para

santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. ( A.Mujib, 2006 : 237).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai training center, yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

## **2. Sistem Pembelajaran**

Sepanjang sejarah kehidupan pesantren, praktek pendidikan pesantren ditopang oleh dua soko guru, yakni : pengajaran agama dan kehidupan pondok. yang menjadi soko guru pengajaran agama dikenal dua istilah sebagai model pembelajaran, yakni “sorogan” dan “bandungan”. Secara kontekstual kedua metode pembelajaran ini mengajarkan santri untuk mandiri, bertanggungjawab, dan terampil, karena ketika belajar seorang santri dituntut untuk memiliki prakarsa sendiri

dalam menentukan kitab dan mengatur intensitas belajarnya, sesuai dengan kemampuan dan motivasinya. Didalam teori pembelajaran ada yang dinamakan *hidden curriculum* atau *indirect teaching* yang terbangun melalui soko guru kedua, yakni kehidupan pesantren. Melalui strategi pembelajaran sistem pondok, setiap santri dapat tumbuh mandiri, bertanggungjawab, dan terampil. Dengan demikian melalui kehidupan pondok, belajar telah terintegrasi dalam konteks kehidupan, karena konsep belajar tidak terbatas pada ruang kelas. Melalui metode pembelajaran tersebut menunjukkan letak kekuatan utama pesantren sebagai pelopor penyelenggara pendidikan.

Dengan memperhatikan kekuatan utama pondok pesantren dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, perannya dapat ditingkatkan sebagai wahana pengembangan kultur dan sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melalui berbagai strategi pengembangan berikut : (a) memperkaya layanan pendidikan agama yang multi aliran dan lintas disiplin; (b) memperluas layanan

pendidikan yang multi bidang. (Syuaib Mallombasi, 1998:4)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.

Sistem pembelajaran di pesantren dapat ditelusuri melalui tujuan didirikannya pesantren, yakni : (1) membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya; (2) mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama, yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat. (Arifin, 1991 :248).

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah alat pencapaian tujuan yang dinamakan kurikulum, yang menyangkut didalamnya adalah isi/materi pembelajaran dan strategi.

Menyangkut materi, umumnya pondok pesantren fokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya : tafsir, hadits, tarikh, fikih, tasawuf dengan menggunakan literatur klasik yang dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

Strategi penyelenggaraan pembelajaran yang umum dikenal di pesantren : (a) strategi pembelajaran nonklasikal dengan metode pembelajaran individual; (b) strategi pembelajaran klasikal atau dikenal di pesantren dengan istilah halaqah.

Kedua strategi itu masih dipertahankan hampir di seluruh pesantren di Indonesia, walaupun sebagian pesantren dalam proses perkembangannya ada yang bertransformasi secara dinamis, namun tetap tidak meninggalkan karakteristik budaya yang hidup di lingkungan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat Indonesia.

Sejak awal abad ke-20 ilmu-ilmu pengetahuan telah mulai diajarkan di pesantren, latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang seperti jahit mejahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan

sebagainya juga diajarkan di pesantren. Pemberian keterampilan di pesantren tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan akhirat belaka menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi.

Sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan teknologi, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa didalam pesantren telah diselenggarakan pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber-sumber belajar pun berkembang dengan luar biasa, tidak hanya sebatas kitab-kitab bercorak fikih sufistik, tetapi telah berkembang pada pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya.

Semua hal tersebut menggambarkan seluruh jaringan sistem pendidikan pesantren telah berubah, tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar, tetapi juga nilai-nilai mendasar ialah ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik, sedang yang dimaksud dengan nilai-nilai instrumental, antara lain

adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, pergeseran gaya kepemimpinan pesantren, diselenggarakannya training-training kepemimpinan, seminar-seminar, penelitian-penelitian, dan sebagainya, yang secara langsung atau tidak langsung merupakan pengembangan proses belajar mengajar di pesantren.

### **3. Upaya Pembinaan & Pengembangan**

Dalam perkembangan modern seperti saat ini, tuntutan peran pesantren semakin kompleks. Problem-problem sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak, sudah semakin terbuka dan merajalela di masyarakat. Pesantren diharapkan tidak saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut.

Dengan melihat kepada potensi dan kontribusi pesantren yang sangat besar terhadap pembangunan peradaban masyarakat di Indonesia, banyak kalangan memberikan perhatian terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan termasuk pemerintah.

Pemerintah telah membuat sejumlah pembinaan yang menyangkut dengan peningkatan mutu melalui dua bidang kemampuan, yaitu : (a) kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama secara teoretis maupun praktis; (b) kemampuan keterampilan dan kejuruan.

Usaha meningkatkan kualitas tersebut dituangkan kedalam program pendidikan yang tercakup dalam lima komponen, yaitu : (a) strategi pembelajaran; (b) kepramukaan; (c) kesehatan dan olahraga; (d) seni budaya; dan (e) keterampilan lain yang relevan.

Sebagai aset nasional, berikut ini adalah sejumlah strategi yang ditawarkan agar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang layak diperhitungkan, adaptif terhadap tuntutan modernitas tanpa harus meninggalkan jati dirinya, yaitu :

(a) Pengembangan dari segi eksternal ;

- Tetap menjaga agar citra pondok di mata masyarakat sesuai harapan. Untuk itu mutu luaran pondok harus mempunyai nilai tambah.



- Sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan kriteria yang telah ditetapkan pemerintah.
- Mempersiapkan para santri agar mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang majemuk.
- Terbuka terhadap setiap perkembangan.
- Upaya membangun pusat studi yang dapat membahas segala persoalan kemasyarakatan.

(b) Sedangkan dari segi internal ;

- Kurikulum, bagaimana dapat mengikis dikotomi keilmuan, agama dan umum.
- Tenaga pengajar, diperlukan standar yang menjadi kriteria yang mempengaruhi kualitas.
- Proses pembelajaran, bagaimana mengintegrasikan metode khas pembelajaran di pesantren dengan sejumlah metode yang sesuai dengan kebutuhan.
- Sarana – prasarana,
- Aktivitas kesantrian. (Hasbullah, 1996:64)

Upaya pembenahan dalam perspektif pendidikan pada Pondok Pesantren, bukan ditujukan kepada status kepemilikan atau otonomi dimana peran Kyai sebagai tokoh sentral dan otonomi yayasannya, melainkan lebih kepada bagaimana pondok pesantren terbuka terhadap perubahan dan perkembangan positif, dalam pembinaan umat yang terjadi di luar pesantren.

Hal demikian dapat dalam bentuk pemberdayaan dengan prinsip partisipatoris seperti melalui cara-cara : (a) pembinaan dan peningkatan penerapan prinsip-prinsip manajemen, agar pondok pesantren lebih dinamis dan transparan, sehingga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman; (b) penyesuaian desain kurikulum, yang dapat menjadikan pondok pesantren sebagai pusat kegiatan santri, yang dapat membekali mereka dengan berbagai jenis keterampilan, agar mereka memiliki akses terhadap perkembangan yang terjadi di luar pondok pesantren; (c) kurikulum yang disusun hendaknya dapat memenuhi tuntutan dasar yang bersifat spesifik (*specific basic requirment*), agar tamatan pondok pesantren selain dapat diandalkan

menjadi kader ulama atau pakar agama, ia dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (d) sebagai implementasi program penuntasan pendidikan dasar, pondok pesantren, khususnya pesantren salafiyah diharapkan dapat membuka program Madrasah Tsanawiyah Terbuka atau jenjang pendidikan yang setingkat; (e) sebagai lembaga yang mempunyai ciri khas kemandirian, pondok pesantren perlu mengembangkan dan meningkatkan aspek kewirausahaannya, tanpa meninggalkan tugas pokoknya dalam mengembangkan misi agama dan kesejahteraan santri, seperti : pendirian koperasi pesantren, dana kesehatan pesantren, atau di bidang pertanian, nelayan, perdagangan dan lainnya, yang sesuai dengan potensi daerah dimana pondok pesantren berada.

Strategi pengembangan lain yang dapat ditempuh adalah : (a) memperkaya layanan pendidikan agama yang multi aliran dan lintas disiplin; (b) memperluas layanan pendidikan yang multi bidang. Strategi pertama ditempuh untuk mempertahankan fungsi awal pesantren, sebagai lembaga yang melahirkan ulama dan

atau pemuka masyarakat yang religious, tetapi yang antisipatoris terhadap persoalan-persoalan masa kini dan akan datang, sehingga kegiatan bimbingannya terhadap umat dirasakan semakin mantap dan menyentuh persoalan kehidupan. Untuk melakukan fungsi ini, pesantren dituntut untuk membekali santrinya dengan tiga jenis pengetahuan atau kemampuan, sebagaimana diusulkan Mochtar Buchori, yaitu : (a) pengetahuan agama Islam yang tersusun secara sistematis, baik pengetahuan Islam sebagai agama, sebagai ajaran keimanan, sebagai kebudayaan, maupun sebagai cara hidup, yang dikembangkan oleh berbagai umat Islam di berbagai belahan dunia sepanjang zaman; (b) pengetahuan tentang persoalan zaman yang ada dewasa ini, khususnya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa dan umat Islam Indonesia; dan (c) kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuannya tentang agama Islam dengan pengetahuan tentang persoalan zaman, dalam menyusun program bimbingan bagi umatnya.

Strategi kedua ditempuh untuk mempertahankan tradisi pesantren yang dekat lingkungannya. Seiring dengan prediksi naiknya kebutuhan masyarakat lingkungan pesantren akan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang pertanian, wirausaha, kesehatan, berbagai jenis teknologi dan sebagainya.

Dalam menerapkan strategi ini, pesantren dituntut juga untuk bijak dari konsep pendidikan non formal yang tidak semata mengidentikkan dirinya dengan konsep 'pendidikan orang dewasa', tetapi juga mengidentikkan dirinya dengan konsep yang lebih luas yaitu *Continuing Education* dan *Life Long Education*.

Dengan demikian, setidaknya ada dua tradisi yang berkembang dalam lembaga pesantren, yakni tradisi keilmuan dan tradisi kelembagaan. Keduanya sangat terkait dengan keberadaan kepemimpinan pesantren yang sering dipersonifikasi dengan ke-kyai-an, yakni ilmu dan kemampuan manajemen kyai.

Sejauh ini telah terjadi perubahan-perubahan bentuk, sifat, dan fungsi pesantren sebagai berikut :

*Pertama*, semakin jelas batasan-batasan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sosial dan penyiaran agama.

*Kedua*, fungsinya sebagai lembaga pendidikan terasa semakin menonjol dibandingkan kedua fungsi yang lain, yang berarti semakin menuju kearah profesionalisme di bidang pendidikan.

*Ketiga*, dengan semakin berkembangnya sumber belajar dan berkembangnya pendidikan formal di pesantren, maka semakin beragam jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakannya, dan semakin menyatu dengan sistem pendidikan nasional.

## **B. Madrasah**

### **1. Latar Belakang**

Perkembangan dari pesantren ke madrasah muncul pada awal abad 20, sebagai akibat dari kurang puas terhadap sistem pesantren (waktu itu), yang dianggap sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu *fardlu 'ain* (Mas'ud Abdurrahman, 2002: 241) . Terdapat dua hal yang melatar belakangi tumbuhnya sistem

madrasah di Indonesia, *pertama* adalah faktor pembaharuan Islam, dan *kedua* karena respon terhadap politik pendidikan Hindia Belanda.

Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam, dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun di Kalimantan. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataannya pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama *ubudiyah*, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau, dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya.

Menurut George Makdisi (1981) institusi madrasah merupakan transformasi pendidikan yang berasal dari kegiatan Islam di mesjid. Sedangkan

A.Syalabi sebagaimana dikutip Suwito,et all (2005:215) menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah, terjadi sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan yang dilaksanakan di masjid, yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah namun juga pendidikan, politik dan sebagainya.

Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat, bahwa madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern (Barat). Dalam visi ini, madrasah mempunyai dua keuntungan dari kedua sistem tersebut, yaitu upaya menghilangkan kelemahan-kelemahan tiap sistem, dan adanya adaptifikasi metodologi dan ide ideal barat sekuler, serta adanya sumber pendidikan yang tidak hanya diperoleh dari dana wakaf, tapi juga dari pemerintah setempat, karena pemerintah menyetujui kebijakan-kebijakan baru yang telah diambil dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan madrasah tersebut. Dalam kebijakannya, lembaga pendidikan ini mendukung cita-cita dan ideologi negara.



Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam lahir melalui empat latar belakang : a) sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam; b) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren, kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; c) adanya sikap mental pada segolongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan d) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren, dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.(A.Mujib, 2006 : 241).

Dapat disimpulkan bahwa kelahiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang, antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sebagai upaya pembaharuan Islam, karena untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah

strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikan.

Madrasah pada umumnya didirikan oleh masyarakat, dimana para pengelola dan komunitas pendukung yang menentukan visi dan misi lembaga. Penyelenggarannya didorong oleh hasrat dan semangat serta cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, termasuk menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan.

## **2. Pembaharuan Sistem Pengelolaan Madrasah**

Pada masa awal kelahirannya, sistem yang semula dikehendaki oleh madrasah adalah lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, yang didalamnya anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara berimbang.

Tak dapat disangkal bahwa pendidikan Islam pada kenyataannya dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti sifatnya yang tertutup dan terkesan ortodoks, belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan yang sangat dinamis membuat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus beradaptasi, mau tidak mau harus perubahan tersebut harus dihadapi, dalam rangka mengubah pendidikan Islam itu sendiri menjadi salah satu pendidikan alternatif.

Sejumlah tuntutan itu sebagian besar merupakan reaktualisasi dari potensi-potensi madrasah, dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, karena lembaga pendidikan madrasah lahir dari, dan, untuk masyarakat. Mengutip Stennbrik bahwa keluhan tentang kualitas pendidikan di madrasah, bukan hanya yang terkait pada persoalan kurangnya pendidikan agama, melainkan juga menyangkut kepada kurangnya pendidikan umum yang tidak setaraf dengan sekolah umum, dan tidak mempunyai efek sosial dalam masyarakat. (Suwito-ed, 2006:225).

Sebagai respon dalam menjawab tantangan tersebut, telah dilakukan upaya pembaharuan dengan mengadopsi sistem pendidikan barat, dengan cara

memadukan sistem pondok pesantren dengan sistem sekolah modern.

Tampaknya ide pembaharuan tersebut terus mengalami perkembangan, dan secara berangsur-angsur ikut mempengaruhi kurikulum madrasah, sehingga melahirkan madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dengan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti : Raudhatul Athfal (RA) untuk tingkatan siswa usia dini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk siswa tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah (Mts) untuk siswa tingkat menengah, hingga Madrasah Aliyah (MA) untuk siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) disebutkan, perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-

sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Mastuhu,1999:226).

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem perjenjangan yang mewarnai proses kelahiran madrasah ikut mewarnai pada persoalan kurikulum. Kurikulum madrasah masih mempertahankan sejumlah mata pelajaran agama setelah mengalami penyesuaian perbandingan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum.

Surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975 yang terkait dengan kurikulum madrasah, menyatakan bahwa mata pelajaran di madrasah adalah pelajaran agama sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

Untuk merealisasikan surat keputusan bersama tersebut, kemudian Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar :

- (a) Pedoman dan peraturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan yang berlaku di sekolah umum.
- (b) Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk tiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi umum. (Hasbullah,1996:75).

Masuknya madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi, terutama pada pola pembinaan yang harus mengikuti satu ukuran yang mengacu kepada sekolah-sekolah umum. Madrasah harus mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam ujian nasional dan berbagai peraturan yang disusun oleh Departemen Pendidikan.

Namun demikian, dampak positif yang diterima madrasah akibat dari UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah melahirkan berbagai kendala dan anomali. Hal yang paling mencolok adalah adanya dualisme pembinaan antara Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Departemen Dalam Negeri.

Sejak diberlakukannya UU No2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, Indonesia memiliki dua macam sistem pendidikan umum, *pertama*, sistem sekolah dan *kedua* sistem madrasah. Yang dimaksud sekolah ialah sekolah umum yaitu jenjang SD,SMP,SMA. Sedangkan yang dimaksud madrasah ialah sekolah umum yang berciri khas Islam yaitu jenjang MI, Mts, MA.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi :

- (a) Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip fikir, akidah, dan tasyri', yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah S.W.T., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syari'at-Nya.
- (b) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak menyimpang dari tujuan penciptaannya.
- (c) Memberikan kepada anak didik seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara

mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama dan teknologi.

- (d) Membersihkan pikiran dan jiwa dari berbagai penyimpangan, sebagai akibat dari pengaruh kemajuan zaman.
- (e) Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia, yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- (f) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan anak-anak didik ,sebagai akibat dari perbedaan status sosial dan ekonomi masing-masing peserta didik.
- (g) Madrasah hadir dalam rangka memberikan kelengkapan dan menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, atau pesantren.

Sebagai jangkar pembinaan umat Islam, madrasah diharapkan menemukan momentumnya untuk menjadikan diri sebagai lembaga pembinaan umat yang diperhitungkan dengan fokus kepada optimalisasi, efisiensi, dan efektifitas pembinaan agar hasil



pendidikannya bermutu, dengan tetap memperhatikan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam melalui sejumlah langkah : (1) mendorong seluruh pembina pendidikan di madrasah agar berinisiatif menciptakan suasana yang kondusif, dalam rangka mengembangkan suasana belajar yang berciri khas Islam, sehingga dengan demikian madrasah dapat menjamin mobilitas vertikal tamatannya ke jenjang perguruan tinggi agama atau umum; (2) mendorong tumbuh dan kembangnya inisiatif para pelaksana pendidikan, dalam mensiasati kurikulum yang ada, sehingga diperoleh hasil optimal seperti yang tergambarkan dalam tingginya hasil tes prestasi belajar atau ukuran lainnya yang dianggap patokan; (3) memberikan keleluasaan kepada madrasah, untuk mengembangkan dan menyelenggarakan program alternative, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman, seperti pengembangan program pendalaman kesadaran dan pengetahuan beragama, keilmuan, bahasa, seni dan budaya, keterampilan kerja, teknik informatika dan computer; (4) menghilangkan kendala yang dapat

mengganggu kelancaran dan efektifitas pencapaian hasil pendidikan, serta mempertinggi budaya efisiensi kerja yang optimal, seperti guru yang tidak memenuhi kualifikasi profesi, pengadaan sarana prasarana pendidikan yang tidak prosedural, pungutan yang tidak sesuai dengan aturan perundangan atau membebani orangtua peserta didik, kegiatan-kegiatan seremonial yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan.

Menarik untuk diamati mengapa sistem pendidikan pesantren sendiri justru tidak bersifat statis, tetapi selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perubahan masyarakat yang terjadi. Demikian juga madrasah dan sekolah Islam di Indonesia selalu melakukan terobosan-terobosan, guna mempertahankan eksistensinya. (Mas'ud Abdurrahman, 2002: 226) .

### **3. Problem & Tantangan Madrasah**

Keberadaan madrasah menjadi sangat menonjol oleh karena dua hal ; *pertama*, pendidikan di madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari mainstream pendidikan nasional. *Kedua*, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional, relatif

menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulum. (Tilaar, 2000:164).

Malik Fajar merumuskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pendidikan alternative, apabila ia dapat memenuhi empat tuntutan : 1) kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah operasional didalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam; 2) memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya; 3) meningkatkan dan memperbaiki manajemen; 4) peningkatan sumber daya manusianya. (Malik Fadjar, 2000:150).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi, maka upaya-upaya yang ditujukan untuk mengembangkan kualitas sudah banyak dilakukan oleh *stakeholder* madrasah.

Di dalam salah satu diktum surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri), disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, agar lulusan dari

madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Mastuhu, 1999: 226).

Untuk memperkuat eksistensi Madrasah, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972. Isi keputusan ini pada intinya menyangkut tiga hal : (1) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggungjawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan; (2) Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan latihan keahlian dari kejuruan tenaga kerja bukan pegawai negeri; (3) Ketua Lembaga Administrasi Negara bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri, untuk menuju pendidikan yang bermutu dan unggul, pendidikan Islam hendaknya berupaya maksimal untuk membenahi dan melakukan penataan kembali terhadap masalah internalnya, seperti persoalan manajemen, kemampuan kepemimpinan, kompetensi dan profesional guru. (Maksum,1999: 146).

Mengutip Indra Jati Sidi, Suwito.et all (2006:226) mengungkapkan berbagai kendala yang masih menjadi masalah mendasar, yaitu : 1) materi pendidikan di madrasah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah-masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam; 2) Penyelenggaraan pendidikan di madrasah berlangsung dengan fasilitas sederhana, murah meriah, dan seringkali atas dasar ikhlas beramal. Akibatnya proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal, sehingga potensi akademik dan daya kreativitas siswa tidak berkembang secara optimal; 3) kegiatan pembelajaran di madrasah berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karenanya murid lebih banyak pasif, tidak memiliki ruang untuk bertanya, dan mengembangkan wawasan intelektual.

Tak dapat dipungkiri kekurang tertarik masyarakat dalam memilih madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan, tetapi

karena persoalan madrasah yang kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan masyarakat.

Adapun yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan madrasah, karena tiga hal yakni : nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. (Malik Fajar, 2004:8), terutama kalangan masyarakat terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya.

Untuk merespon tuntutan masyarakat dan menjaga jati diri madrasah, maka madrasah perlu mengembangkan program : 1) memberikan nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum; 2) pengajaran bidang studi agama Islam bernuansa Iptek; dan 3) penciptaan suasana keagamaan di madrasah.

Disamping itu perlu kerjasama dengan masyarakat dalam membangun citra madrasah, karena walau bagaimanapun eksistensi madrasah selalu ditentukan oleh persepsi masyarakat. Misalnya saja masyarakat menganggap bahwa mendirikan lembaga itu mudah, izinnya tidak sulit, dengan sarana prasarana dan guru yang tidak memenuhi standar pendidikan, yang

penting aktivitas pembelajaran dapat terlaksana. Asumsi ini muncul didasarkan atas alasan bahwa pendidikan agama tidak memerlukan fasilitas mahal, tidak membutuhkan tempat khusus.

Beberapa agenda besar harus mendapat respon dari dunia madrasah, untuk menjadi madrasah yang unggul dan menjadi dambaan masyarakat dan umat Islam. Sedikitnya ada empat syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu : ketersediaan tenaga pendidikan yang profesional, kelengkapan sarana prasarana, perlu ditangani dengan sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis, adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan tantangan dunia modern.(Husni Rahim, 2001). Selain itu madrasah juga perlu memberikan perhatian untuk senantiasa meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun kerjasama, dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah.

Keberhasilan madrasah disatu sisi membawa efek samping dan dapat disimpulkan sebagaimana diungkap oleh Mujib&Mudzakkir (2006:250) ; *pertama*, mengekor

dan berkiblat pada kebudayaan dan filsafat barat, padahal ilmu-ilmu yang berasal dari barat memiliki landasan ideologis yang bertentangan dengan akidah tauhid yang hidup dalam hati sanubari setiap muslim. *Kedua*, kepribadian anak didik menjadi pecah (sekularis). Kecenderungan pemikiran barat mendisintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, apalagi filsafat positivisme yang hanya mengkaji fakta tanpa menghubungkan dengan agama. Inilah yang menyebabkan hilangnya kepribadian *insani* dan *rabbani*, yang seharusnya mempunyai sikap mental spiritual yang tertuang dalam trikotomi pusat kemanusiaan dan trilogi hubungan manusia. *Ketiga*, menjadikan ijazah dan ujian sebagai tujuan pendidikan. Madrasah sekarang terjebak dengan formalitas.

## **C. Majelis Taklim**

### **1. Latar Belakang**

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan



masyarakat Islam, yang dibentuk untuk tujuan kemaslahatan umat manusia.

Setidaknya terdapat empat ciri yang merepresentasikannya : (a) Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam; (b) Waktu belajar bersifat berkala teratur; (c) pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (pelajar untuk sekolah dan santri untuk pesantren); (d) bertujuan memasyarakatkan ajaran Islam. (Hasbullah,1996:96).

Majelis Taklim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tablig yang wajib dilaksanakan sesuai perintah agama secara teratur dan periodik. Oleh karenanya, secara strategis majelis-majelis taklim itu menjadi sarana dakwah dan tablig yang Islami coraknya, yang memiliki peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

Pimpinan majelis taklim harus memiliki peran sebagai penunjuk jalan menuju pencerahan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sehat jasmani dan rohani, berfungsi memberikan

landasan hidup manusia secara mental spiritual, lahiriah bathiniah, duniawiyah ukhrawiyah secara simultan, yang sejalan dengan tuntutan ajaran Islam yaitu iman dan takwa.

Ditelusuri dari aspek sejarah, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak masa Rasulullah SAW yang disebut dengan istilah 'halaqah'. Seiring perjalanan waktu, banyak kelompok halaqah bermunculan yang diprakarsai oleh ulama yang bertujuan untuk berdakwah atau berirsyad.

Dimasa puncak kejayaan Islam, terutama pada masa Bani Abbasyiah, majelis taklim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya (Nurul Huda:7). Barangkali tidak akan salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu, ketika itu merupakan produk dari majelis taklim.

Dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim adalah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal),

yang bercirikan khusus keagamaan. Sedangkan bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang *self-standing* dan *self-disciplined*, mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, mereka menjunjung tinggi prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah mufakat, demi kelancaran pelaksanaan *ta'lim Islamy* sesuai dengan kesepakatan pesertanya.

Dengan demikian, berdasarkan pengalaman historis, sistem majelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di benua Arab, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia.

Oleh karena itu, jika dilihat dari segi-segi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis-majelis taklim merupakan wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim melekat pada gama Islam itu sendiri.

Dari sisi pelaksanaan, majelis taklim mengambil tempat-tempat ibadah seperti mushalla, langgar, masjid,

madrasah, bahkan rumah-rumah pribadi, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, bahkan hotel. Penyelenggaraannya pun cukup bervariasi tergantung kepada pimpinan jama'ah.

### **1) Peran dan Fungsi Majelis Taklim**

Majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan sendiri, dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah. Sebagai lembaga pendidikan non formal, majelis taklim memiliki fungsi sebagai berikut :

- (a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam, dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah S.W.T.,
- (b) Sebagai rekreasi rohani, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- (c) Sebagai ajang silaturahmi masal, yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- (d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.

(e) Sebagai media penyampaian gagasan, yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya. (Nurul Huda : 9).

Secara strategis, majelis taklim berfungsi menjadi sarana dakwah dan tablig yang bercorak islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Selain itu, bertujuan menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya, yang kontekstual dengan lingkungan hidup social, budaya, dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain.

\*\*\*\*\*

# BAB IV

## TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

### INDONESIA

#### A. Kelompok Tarikat dan Tasawuf

- **KH Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dan Pendidikan Berbasis Tarikat.**

Sosok pembaharu yang melekat pada KH Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, adalah keberhasilannya dalam memperkenalkan tarikat sebagai salah satu strategi di bidang dakwah, pendidikan pondok-pondok rehabilitasi pecandu narkoba, remaja-remaja nakal, dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan yang dikenal dengan sebutan 'Inabah'. Inabah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab *anaba-yunibu* yang berarti mengembalikan, sehingga inabah berarti pengembalian atau pemulihan.

Melalui program Inabah dengan pendekatan tarikat ini, Tajul Arifin memprakarsai penyembuhan narkoba dan berbagai gangguan jiwa berbasis pendekatan spiritual, yakni melalui peningkatan kesadaran beragama.

Jika kriteria tujuan pendidikan Islam diukur berdasarkan kepada nilai isi pendidikannya, yakni ketercapaian keutamaan dan kesempurnaan diri, maka metode yang digunakan tarikat dalam mendidik jiwa adalah dengan menjalin hubungan yang terus menerus antara jiwa itu dengan Allah di setiap saat, dalam segala aktivitas dan pada setiap kesempatan berfikir. Dari sudut pandang tasawuf orang yang sedang mabuk, yang jiwanya sedang goncang dan terganggu, sehingga diperlukan metode pemulihan (inabah). Metode inabah baik secara teoretis maupun praktis didasarkan pada Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad para ulama.

Pendidikan formal Tajul Arifin yang pernah diikutinya pada sekolah Belanda,

setidaknya dapat diidentifikasi sebagai salah satu unsur yang ikut mewarnai dalam cara beliau mengelola lembaga pendidikan, dengan mengacu kepada prinsip-prinsip manajemen modern.

Implementasi modernisasi kehidupan pesantren dalam bidang pendidikan terlihat dari kontribusi beliau dalam membina ribuan kader calon pemimpin masyarakat. Pesantren Suryalaya dihuni ribuan santri dan memiliki 13 unit pendidikan, yaitu mulai jenjang Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Dasar dan Menengah, hingga Perguruan Tinggi yang terintegrasi dengan kegiatan majelis taklim dan pengajian umum, sebagai penciri yang melambangkan pesantren sesungguhnya.

- **Kampung Pendidikan Syekh Abdul Wahan Rokan**

Kampung pendidikan 'Babussalam' tampaknya berkaitan dengan nama perkampungan yang dibangun Syekh Abdul



Wahab Rokan sebagai basis pengembangan tarekat ini di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Di Langkat ini, Rokan membangun sebuah perkampungan tarekat yang merupakan wakaf Sultan Langkat dengan status beliau sebagai nazirnya, untuk mengelola perkampungan tersebut, untuk dijadikan sebagai basis pendidikan Islam. (Fadhal AR. Bafadal dan Asep Saefullah,2006:203)

Pada masa awal dakwahnya, Syaikh Abdul Wahab Rokan bersama muridnya membuka perkampungan baru Babussalam, dengan langkah awal yang dilakukan ialah mendirikan sebuah musalla, sebagai tempat salat yang juga berfungsi sebagai tempat suluk, zikir, wirid, pendidikan serta tempat bermusyawarah.

Dalam rangka memperkuat identitas, didirikanlah lembaga pendidikan yang berafiliasi pada ajaran tarikat, maka lahir lembaga pendidikan yang secara khusus sebagai bentuk dari penguatan identitas tarikat, karena lembaga

pendidikan yang disebutkan secara jelas menunjukkan identitas tarikat di dalamnya, walaupun dari segi teknis pendidikan tetap merujuk pada sistem kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, identitas tarikat ini sangat jelas terlihat di dalamnya.

Lembaga pendidikan sebagai identitas dipandang sangat strategis, mengingat selain memperkenalkan sekaligus juga mengajarkan tarikat, maka dengan adanya tarikat sebagai identitas, dimaksudkan untuk memperkuat peran tarikat dalam kehidupan masyarakat. Kedua lembaga pendidikan yang disebut mengacu pada sistem pendidikan Islam tradisional pesantren, walaupun tidak ada penegasan bahwa lembaga pendidikan ini mengacu sepenuhnya pada tarikat, tetapi dari identitas yang ada terlihat bahwa tenaga pengajarnya, umumnya adalah dari kalangan tarikat atau setidaknya kelompok yang telah “disterilkan” dari unsur pengaruh kelompok lainnya. Hingga saat ini, lembaga pendidikan ini

memiliki peserta didik yang cukup banyak dan memiliki jenjang pendidikan dari tingkat dasar (ibtidaiyah) hingga lanjutan atas (aliyah). (Muzakir, 2015:34)

Pokok Ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan adalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, yang diekspresikan melalui aktivitas yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan dan pengikut tarekatnya, dalam bentuk suluk sebagai metode berzikir, berpegang teguh pada ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang tertuang dalam wasiatnya sebanyak 44 butir antara lain; hidup hemat dan sederhana, tegas dalam pendirian, saling tolong menolong, hidup toleransi, etos kerja, rela menerima kenyataan, mawas diri.

## **B. Kelompok Organisasi Sosial Keagamaan**

### **1. Nahdlatul Ulama**

- **K.H.Hasyim Asy'arie dan Modernisasi Pesantren**

Steenbrink memaparkan pandangan Pijper, seorang pegawai di kantor urusan agama zaman colonial, dalam mengamati aktivitas ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Dalam pandangannya, Pijper sering menggunakan kualifikasi yang cukup positif bagi Muhammadiyah. Sebagai orang Kristen Protestan, penganut aliran reformisme Calvin, Pijper memakai istilah reformisme untuk Muhammadiyah.

Kualifikasi Pijper mengenai NU selalu bernada negatif. Misalnya, dia menyebut ulama-ulama NU sebagai “mukminin gaya lama” yang berkonotasi kolot. (Streenbrink,1997:301).

Padahal identitas NU sebagai gerakan ‘nahdlah’ atau kebangkitan sudah diperkenalkan sejak Hasyim Asy’ari mendirikan podok pesantren Tebu Ireng, sebuah model pesantren yang memasukkan pengetahuan umum seperti membaca dan menulis huruf latin, mempelajari bahasa Indonesia, mempelajari Ilmu Bumi,

sejarah Indonesia, serta Ilmu hitung. (Zuhairini, 1992:202).

Pemikiran modern pendidikan Asy'ary dapat ditelusuri melalui karya monumental beliau, yaitu kitab *adab al-alim wa al-muta'alim* yang mengurai tentang keutamaan ilmu, mereka yang menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Buku tersebut berisi tuntunan tentang signifikansi tentang pendidikan, tugas dan tanggung jawab guru, serta tugas dan tanggung jawab murid.

Dengan masuk dan diperkenalkannya mata pelajaran umum pada madrasah, maka sejak itu mulai masuk surat-surat kabar ke dalam pesantren, majalah dan buku-buku pengetahuan umum, padahal sebelumnya, hal-hal seperti itu dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama.

Gagasan Asy'ary ini baru terasa hasilnya beberapa tahun kemudian, ketika masa pendudukan Jepang yang melarang surat

menyurat selain dalam huruf latin. Begitu banyak mereka yang terpilih menjadi anggota Sangi Kiai (Dewan Permusyawaratan Karesidenan), karena mereka mengerti pengetahuan umum dan pandai dalam bahasa Indonesia, di samping pengetahuan keagamaan. (Aboebakar,tt:207).

Perkembangan NU senantiasa dikaitkan dengan KH.Hasyim Asy'ary sebagai pendirinya.

## **2. Muhammadiyah**

### **•K.H.A.Dahlan dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah**

Menurut Tafsir (2008:215), pemikiran A.Dahlan tatkala mendirikan sekolah Muhammadiyah tidaklah terlalu canggih bila dihubungkan dengan pemikiran masa kini. Sentral pemikiran Dahlan ialah pendidikan agama, dalam arti keimanan dan amal saleh terutama peribadatan khas. Menyangkut keimanan, berhubungan dengan khurafat,

sementara yang menyangkut peribadatan terkait dengan banyaknya bid'ah.

Dahlan lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta. Pada tahun 1890, beliau pergi ke Mekkah dan belajar disana selama satu tahun. Ketika berada di Mekkah, ia berkesempatan bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha. Besar kemungkinan pertemuan itu yang memberi dorongan bagi Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Sejarah pertemuan antara keduanya itu menyimpulkan bahwa Dahlan telah mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh pembaharu. Karena itu tidaklah mengagetkan bila Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bersifat pembaharu.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Dahlan tidak terlepas dari dua hal, yang terjadi dalam lingkup kebiasaan umat Islam pada waktu itu, yaitu khurafat dalam bidang akidah dan bid'ah dalam bidang ibadah.

Kedua gejala ini ia identifikasi dan dijadikan perhatian pertama dalam dakwah yang dilakukannya, dan ia melihat dakwah itu juga dapat dilakukan di sekolah-sekolah.

Dahlan memasuki organisasi Budi Utomo dengan maksud agar dapat memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya, dan dengan jalan ini Dahlan berharap akhirnya dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, karena anggota-anggota Budi Utomo itu umumnya bekerja di sekolah-sekolah itu dan di kantor-kantor pemerintah.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1911 Dahlan sudah mendirikan sekolah yang dinamakannya sekolah muhammadiyah, sebagai usaha dakwah memberikan penerangan kepada masyarakat, dalam membebaskan Islam dari pengaruh khurafat dan bid'ah.

Harapan Dahlan yang menyangkut kegiatan dakwah pendidikannya, antara lain : (a)



melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum; (b) memberikan pendidikan umum di sekolah agama.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui, bahwa ide-ide pendidikan menurut Ahmad Dahlan, yaitu : (a) pembaruan di bidang lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah; (b) Beliau memasukkan pelajaran umum ke sekolah-sekolah agama atau madrasah; (c) perubahan pada metode pengajaran sorogan, menjadi metode yang bervariasi; (d) dengan organisasi Muhammadiyah beliau berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi, dengan manajemen yang modern. (Abuddin Nata,1997:206).

Munculnya gerakan dakwah keagamaan ala Muhammadiyah di panggung sejarah keagamaan Islam di Indonesia, sebenarnya merupakan peristiwa sosial-budaya biasa. Peristiwa sosial-budaya yang bernapaskan

keagamaan Islam merupakan 'eksperimen sejarah' yang cukup spektakuler, khususnya untuk ukuran saat itu.

Tantangan zaman yang menghimpit umat Islam saat berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912, dapat disebutkan antara lain : umat Islam-hampir di seluruh dunia berada dibawah belenggun penjajahan, kebekuan pemikiran keagamaan, dan rendahnya mutu pendidikan. (Amin Abdullah, 2000: 95).

Dalam situasi tersebut, muncullah gagasan untuk membentuk suatu organisasi keagamaan yang berupaya untuk merespons tantangan tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk pendirian sebuah organisasi.

Menurut kacamata Muhammadiyah, bahwa pilihan Muhammadiyah untuk menggunakan sistem kerja 'organisatoris' merupakan cara berfikir yang harus dibudayakan. Sebuah kegiatan beragama dalam wujud sebuah 'organisasi' dengan disertai sistem

pertanggungjawaban secara formal di hadapan para anggota dan pengurus lain adalah alternatif yang perlu dipilih. (Fazlurrahman seperti dikutip Amin Abdullah, 2000: 98).

Tradisi inilah yang dahulu mengantarkan Muhammadiyah kearah kemajuan hingga sekarang. Tipe atau model kerja secara ‘organisasi’, setelah puluhan tahun kemudian juga ditiru dan diikuti oleh organisasi-organisasi mahasiswa dan pelajar Islam di Indonesia.

Tinjauan geografis menunjukkan bahwa Muhammadiyah lahir di sebuah kota yang dipadati oleh berbagai kegiatan misi keagamaan non-Islam, yang cara kerjanya bertumpu pada manajemen organisasi yang sangat rapi dan teliti.

Keberanian pendiri Muhammadiyah generasi awal untuk langsung melangkah ke wilayah ‘praxis sosial’ (*faith in action*), menghadirkan sosok gerakan dakwah Islam dalam bentuk ‘organisasi’, dan sekaligus mengawinkannya dengan ajaran-ajaran

normativitas Al Qur'an, sekaligus juga tanpa dibimbing oleh perantara literatur-literatur Islam klasik terdahulu, adalah contoh konkret dari hal yang dipahami oleh Muhammadiyah sebagai 'ijtihad'. (Franz M.Suseno sebagaimana dikutip Amin Abdullah, 2000: 100).

Pandangan Ahmad Dahlan dalam pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan Muhammadiyah, juga bisa dilihat ide-ide pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan, antara lain :

- (a) Ia membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- (b) Ia telah memasukkan pelajaran umum pada sekolah-sekolah agama dan madrasah.
- (c) Ia telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari semula pengajaran *sorogan* kepada metode pengajaran yang lebih bervariasi.

- (d) Ia telah mengajarkan sikap hidup dan toleran.
- (e) Ia dengan organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang bervariasi, ia juga memperkenalkan manajemen yang modern kedalam sistem pendidikan.(Abuddin Nata, 2001:203).

Cita-cita dan usaha Ahmad Dahlan ini makin berkembang pada saat ini dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.

### **3. Al Jam'iyatul Washliyah**

- **H.M.Arsyad Thalib Lubis dan Konsep Pendidikan Kristologi**

H.M Arsyad Thalib Lubis merupakan salah seorang pendiri organisasi Islam yang cukup besar di Sumatera Utara, yakni Al Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini lahir di sebuah wilayah yang menjadi target penyebaran misi kristen yang menyasar beberapa kawasan, khususnya kawasan tanah

batak. Tantangan realitas tersebut yang membuat Arsyad muda sudah tertarik pada bidang kristologi.

Kristologi merupakan media dakwah Arsyad sebagai respon terhadap gerakan zending kristen. Organisasi ini lahir melalui proses *debating club* anak-anak muda maktab Islamiyah, tempat berkumpul sekelompok anak muda dalam melakukan berbagai kajian. Karena itu, metode dialog dan diskusi yang menjadi strategi Arsyad, ketika melakukan aktivitas dakwah di kalangan umat kristiani.

Beberapa hasil diskusi Arsyad dengan pendeta dan misionaris dimuat dalam buku 'Rahasia Bible', keesaan Tuhan menurut Islam dan Kristen, Perbandingan Agama Islam dan Kristen, dan berdialog dengan Kristen Adventis. Dalam buku-buku itu, Arsyad menjelaskan hakikat agama kristen dan doktrin-doktrinnya.

Arsyad menyampaikan materi tentang kristologi di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, juga disampaikan dalam bentuk

ceramah dan pengajian rutin yang terbuka untuk umum, yang diselenggarakan di kantor Pengurus Besar Al Washliyah yang pada saat itu masih berkedudukan di Medan.

Selama hayatnya, Arsyad telah menulis lima buah buku ilmiah yang membahas tentang kristologi, selain dalam bentuk artikel yang menyebar di berbagai media, termasuk dimuat pada majalah yang diterbitkan departemen agama. Upaya penyampaian ide dan gagasan juga dilakukan Arsyad dalam bentuk halakah rutin yang terjadwal, baik di kantor PB maupun PW Al Washliyah.

Disamping itu, program khusus kaderisasi atau pendalaman keagamaan bagi para muballigh yang akan diterjunkan ke daerah. Secara garis besar, yang menjadi kurikulum kristologi Arsyad dapat diklasifikasi dalam tiga hal pokok :

- (a) Akidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan atau

kepercayaan terhadap Allah S.W.T., atau serangkaian isi dari Rukun Iman.

(b) Syari'ah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas seorang muslim, didalam semua aspek hidup dan kehidupannya.

(c) Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan, vertikal maupun horizontal.  
(Endi.M.Dalimunthe, 2017:27)

Arsyad mempelajari kristologi melalui seorang guru yang sangat berpengaruh pada saat itu, Syeikh Hasan Maksum. Dari beliau, Arsyad mempelajari strategi dakwah dalam menangkal upaya kristenisasi di Sumatera Utara.

Dalam hal penyebaran Islam di Tanah Batak, Guru Kitab Sibarani adalah orang yang paling berperan dalam memberikan pengaruh kepada Arsyad dalam melakukan gerakan dakwah.

Guru Kitab Sibarani adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kegigihan ketika



melakukan aktivitas dakwahnya, bersamanya, Arsyad berjalan kaki keluar masuk pedalaman perkampungan tanah Batak dalam upaya penyebaran ajaran Islam.

Dedikasi M.Arsyad sebagai ulama yang juga memilih pendidikan sebagai area dakwahnya. Melalui organisasi yang didirikannya, Arsyad ikut mendirikan Madrasah dan Sekolah Al Washliyah. Sekolah-sekolah Al Washliyah dibuka bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, akan tetapi juga terbuka untuk masyarakat diluar umat Islam.

M.Arsyad merupakan salah seorang tokoh agama Islam yang produktif menulis, selain menulis buku agama seperti fiqh, Tauhid, Sejarah Islam dan lain-lain, Arsyad juga menuangkan hasil pemikirannya yang berkenaan dengan agama lain seperti agama Kristen, Yahudi, dan Atheisme. Sehingga bagi masyarakat sumatera utara disamping beliau terkenal dengan sebutan seorang faqih (ahli bidang hukum islam), juga

dikenal sebagai tokoh perbandingan agama, hal ini ditandai dengan diterbitkannya beberapa buku yang bertemakan perbandingan agama Seperti “Perbandingan Agama Islam dan Kristen”, “Rahasia Bibel”, “Keesaan Tuhan Menurut Islam dan Kristen”, dan lain-lain.<sup>17</sup> (Arifinsyah.18). Di buku inilah dibandingkan beberapa ajaran penting yang ada dalam Islam dan Kristen, seperti pokok ajaran Islam-Kristen, dosa warisan, penebusan dosa, ketuhanan Yesus, kitab-kitab suci Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an, dan nubuwat Nabi Muhammad dalam Bible. Intinya, Arsyad Thalib Lubis banyak mengkaji secara kritis dogma-dogma Kristen lewat kacamata tulisan sarjana Kristen, Islam, dan rasio.

M.Arsyad juga aktif dalam bidang jurnalistik, dimana ia pernah memimpin beberapa media di Medan, diantaranya Majalah Fajar Islam, Majalah Medan Islam, Medan Dewan Islam, Redaksi Sinar Islam.

Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai sosok “kristolog” yang kharismatik. Penguasaannya terhadap sejarah dan doktrin agama-agama, khususnya Yahudi dan Kristen, sangat mendalam. Keahliannya di bidang kristologi dijadikan sebagai “alat” dakwah yang amat efektif di Tanah Batak. Buku pertama yang ditulisnya berjudul ***Rahasia Bible*** (1926), ketika ia masih berusia 26 tahun. Buku ini kemudian dicetak ulang pada tahun 1934. Buku ini pun menjadi rujukan penting bagi para da'i ormas Al-Washliyah saat menyebarkan agama Islam di Porsea, Tapanuli Utara.

#### **4. Al Irsyad**

##### **• Ahmad Surkati dan Gagasan Pembaharuan Pemikiran**

Ahmad Surkati didatangkan ke Indonesia oleh perkumpulan Jami'at Khair melalui pengurus jemaah haji yang datang secara kontinyu ke Indonesia. (Harun Nasution,1992:91).

Karena perbedaan pandangan, Ahmad Surkati hanya bertahan dua tahun dalam perkumpulan Jami'at Khair, terutama pandangan yang menyangkut derajat sosial manusia. Surkati yang banyak terpengaruh pemikiran rasional Muhammad Abduh, memiliki pandangan bahwa semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaannya. Sementara bagi Jami'at Khair yang sebagian besar adalah orang Arab Sayid, ke Sayidan merupakan derajat sosial.

Ahmad Surkati kemudian membentuk organisasi yang dinamakan Al Ishlah wal Irsyad, yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia.

Sebagaimana organisasi lainnya, yang menjadi bidang garapan Al Irsyad adalah pendidikan, dakwah dan sosial. Ahmad Surkati dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam.

Secara umum ide-ide pembaharuan Pemikiran Ahmad Surkati sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam, adalah ajakan A.Surkati terhadap ummat Islam untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadist, serta menentang pendapat yang memutuskan pintu ijtihad telah tertutup dan cukup berpegang kepada empat mazhab fiqh, sehingga ia menentang taklid.

## 5. Persatuan Islam

### •KH. Zamzam dan Cikal Bakal Konsep Pendidikan PERSIS

Pada tanggal 17 September 1923, KH Zamzam bersama H.Muhammad Yunus memprakarsai berdirinya suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan di Bandung yang bernama Persatuan Islam.

Organisasi ini dilahirkan atas dasar Islam, dengan tujuan untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan pada ajaran akidah dan syari'ah

yang murni, berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Persatuan Islam menyuarakan beberapa program pokoknya :

- (a) Mengembalikan ajaran Islam kepada Al Qur'an dan Hadist;
- (b) Menghidupkan ruh jihad dan ijtihad di kalangan umat Islam;
- (c) Membasmi bid'ah, khurafat, dan takhayul, taklid, dan syirik;
- (d) Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat;
- (e) Mendirikan madrasah atau pesantren untuk mendidik putera-puteri muslim dengan dasar Al Qur'an dan Sunnah. (Hasbullah, 1996:140).

Dalam berbagai kegiatannya, organisai ini didukung oleh dua orang tokoh penting yakni Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Buchori, Mochtar. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta, 2001.
- Dalimunthe, Endi Marsal. *Konsep Pendidikan Kristologi Menurut Syeikh Arsyad Thalib Lubis*. Disertasi Pascasarjana UIKA Bogor, 2017.
- Dawin, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fadjar, H.A.Malik.dkk. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Ciputat : Logos, 2001.
- Haningsih, Sri. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*. El Tarbawy, Jurnal Pendidikan Islam, NO.1 Vol.1.2008.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Hasyi, H.A. Dardi & Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. UPT penerbitan dan percetakan UNS.

- Imron, Mashadi. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama. Jakarta.2009.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.
- K.Ali. *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern) -Ghufron A Mas'adi (penerjemah)-*. Jakarta: Srigunting, 2003.
- Lubis, Maesaroh. *Masa'il al-Muhtadi li Ikhwan al-Muhtadi ; Implikasi Pedagogik Model Pembelajaran Tarekat dalam Praktik Pendidikan*. Jurnal Manuskripta, Vol 5, No.1.2015.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Mujib, Ahmad. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muzakir, *Globalisasi Dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*. Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

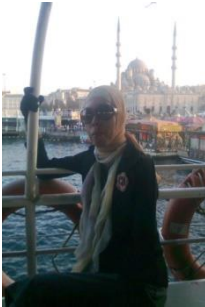


- Qomar,Mujammil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- , Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta,2005.
- Salim,Ahmad. “*Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*”. Jurnal Literasi, Vol.VI, No.1 Juni 2014.
- Sanaky,Hujair. *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*. El Tarbawy, Jurnal Pendidikan Islam, NO.1 Vol.1.2008.
- Sihab, M.Quraish. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Sufyarma.*Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Suwito & Fauzan (Editor). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Tafsir,Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda, 2006.
- Tilaar.H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

------. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo, 2004.

------. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

## PROFILE PENULIS



Maesaroh Lubis, dilahirkan oleh seorang Ibu berdarah Sunda dengan Ayah berdarah Mandailing di sebuah kota Povinsi di Jawa Barat “Kota Resik” Tasikmalaya. Doktor Universitas Negeri Jakarta ini sempat memimpin Program Studi PGSD pada FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada masa-masa awal kelahiran UMTAS pada tahun 2014. Sebelumnya penulis aktif sebagai tenaga pengajar di IAI Cipasung Tasikmalaya, STAI NU Tasikmalaya dan IAI Darussalam Ciamis. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen aktif pada Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor. Jauh sebelumnya penulis pernah melanglangbuana menjadi tenaga pengajar di beberapa Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah di negeri Ayahnya, Sumatera Utara.

Selain aktif sebagai dosen, penulis mencurahkan perhatiannya dalam kegiatan mengelola lembaga pendidikan yang diamanahkan Ayahnya yaitu Perguruan Al Jam’iyatul Washliyah yang terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dan beberapa bidang garapan lainnya seperti Majelis Taklim dan Pembinaan Remaja.

Fokus penulis pada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan yang juga membuat penulis

bersedia menerima amanah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya dalam struktur Komite salah satu Sekolah Dasar yang berada dibawah pengelolaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam posisi konsultan pendidikan. Bagi penulis pendidikan adalah nafas hidupnya sehingga penulis sangat mencintai sebuah keterlibatan di dunia pendidikan sepanjang keterlibatannya itu memberikan efek manfaat bagi keberlangsungan pendidikan jangka panjang.

Penulis memiliki motto hidup :

*"Jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu".*

( QS.Al Baqarah:153).



ISBN 978-602-52595-0-0



[www.edupublisher.id](http://www.edupublisher.id)  
*Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*